

SKRIPSI

**PENERAPAN NILAI-NILAI DAKWAH DALAM PROGRAM
BANK SYARIAH INDONESIA (STUDI KASUS BANK
SYARIAH INDONESIA KABUPATEN PINRANG)**



OLEH:

**HASRUDI
NIM : 18.3300.008**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/ 1444 H

**PENERAPAN NILAI-NILAI DAKWAH DALAM PROGRAM
BANK SYARIAH INDONESIA (STUDI KASUS BANK SYARIAH
INDONESIA KABUPATEN PINRANG)**



OLEH:

**HASRUDI
NIM : 18.3300.008**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/ 1444 H

**PENERAPAN NILAI-NILAI DAKWAH DALAM PROGRAM
BANK SYARIAH INDONESIA (STUDI KASUS BANK
SYARIAH INDONESIA KABUPATEN PINRANG)**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Manajemen Dakwah**

Disusun dan diajukan oleh:

**HASRUDI
18.3300.008**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M/ 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Program Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Kabupaten Pinrang)

Nama Mahasiswa : Hasrudi

Nim : 18.3300.008

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Manajemen Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-2661/In.39.7/12/2021

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Nurhikmah, M.Sos.I (.....)

NIP : 198109072009012005

Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I (.....)

NIP : 198403122015031003

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M. Hum. (.....)

NIP: 196412311992031045

SKRIPSI

PENERAPAN NILAI-NILAI DAKWAH DALAM PROGRAM BANK SYARIAH INDONESIA (STUDI KASUS BANK SYARIAH INDONESIA KABUPATEN PINRANG)

Disusun dan diajukan oleh:

HASRUDI

NIM: 18.3300.008

Telah dipertahankan di depan Sidang Ujian Munaqasyah

Pada tanggal 09 Februari 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Nurhikmah, M.Sos.I

NIP : 198109072009012005

Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I

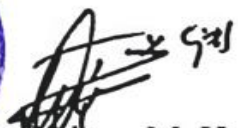
NIP : 198403122015031003



Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Program Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Kabupaten Pinrang)

Nama Mahasiswa : Hasrudi

Nim : 18.3300.008

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Manajemen Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-2661/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan : 09 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I	(Ketua)	(.....)
Muhammad Haramain, M.Sos.I	(Sekretaris)	(.....)
Dr. H. Abd. Halim K, M.A.	(Anggota)	(.....)
Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَيُصَلِّي وَيُسَلِّمُ عَلَي خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah memberikan berkat hidayah serta taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada sang baginda Muhammad saw. sebagai suri tauladan bagi ummatnya dalam mengikuti seluruh langkah dan jejak beliau dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan serta moral.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Rabiha dan Ayahanda Sudirman (Alm.) tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnyalah sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam setiap langkah dan urusan yang penulis lalui sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Bapak dan Ibu Dosen pembimbing dalam hal ini Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I dan Muhammad Haramain, M.Sos.I selaku pembimbing pertama dan kedua, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan penulis, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih.

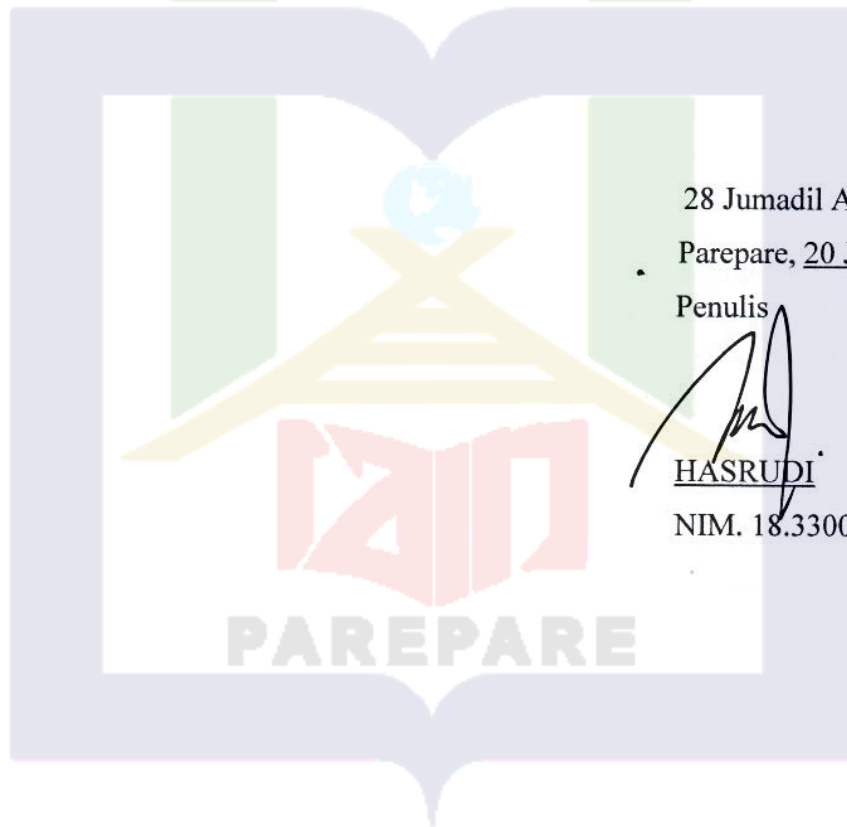
Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M. Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah dan mengembangkan pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr Iskandar, S.Ag. M.Sos.I selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta ibu Dr. Nurhikmah, M. Sos. I selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.
3. Bapak Muh. Taufik Syam, M.Sos selaku ketua Program Studi Manajemen Dakwah yang telah meluangkan waktu dan mendidik penulis selama belajar di IAIN Parepare, serta telah mengembangkan prodi tercinta ini.
4. Dr. Nurhikmah, M.Sos.I Selaku Dosen Penasehat Akademik, yang dari awal masuk di kampus IAIN Parepare ini selalu mengarahkan dan membimbing penulis dalam urusan akademik.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu yang selama ini telah sabar dalam mendidik dan menyampaikan materi perkuliahan
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai keberbagai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikdan dukungan serta do'a untuk penulis serta seluruh keluarga yang tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis.
9. Kepada Saudara/i penulis Iqbal S, Lukman , dan Jurana yang selalu mensupport, membantu penulis selama kuliah di IAIN Parepare.
10. Kepada teman seperjuanganku selama KPM II Desa Mundan sebagai tempat bertukar pikiran dalam menyusun tiap kata, kalimat dari skripsi ini. Serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu Semoga Allah swt. dapat menilai kebaikan ini sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

11. Terakhir ucapan terima kasih untuk istriku tercinta Nurfitahul Afdaliyah yang selalu memotivasi serta memberikan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.



28 Jumadil Akhir 1444 H

Parepare, 20 Januari 2023

Penulis


HASRUDI

NIM. 18.3300.008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

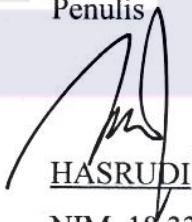
Nama : Hasrudi
NIM : 18.3300.008
Tempat/Tgl. Lahir : Batupute, 31 Juli 1999
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Penerapan nilai-nilai Dakwah dalam Program Bank
Syariah Indonesia (Studi Kasus BSI Pinrang)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

28 Jumadil Akhir 1444 H

Parepare, 20 Januari 2023

Penulis



HASRUDI

NIM. 18.3300.008

ABSTRAK

Hasrudi, *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Program Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus BSI Kabupaten Pinrang)* (Dibimbing oleh ibu Nurhikmah dan bapak Muhammad Haramain)

Penelitian ini membahas tentang penerapan nilai-nilai dakwah pada Bank Syariah Indonesia Kabupaten Pinrang. Penelitian ini juga berfokus pada apa saja nilai-nilai dakwah yang ada pada BSI dan bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengimplementasikan peran karyawan dalam penerapan nilai-nilai dakwah pada BSI. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori nilai dakwah beserta unsur-unsurnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif, dan dalam mengumpulkan data menggunakan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

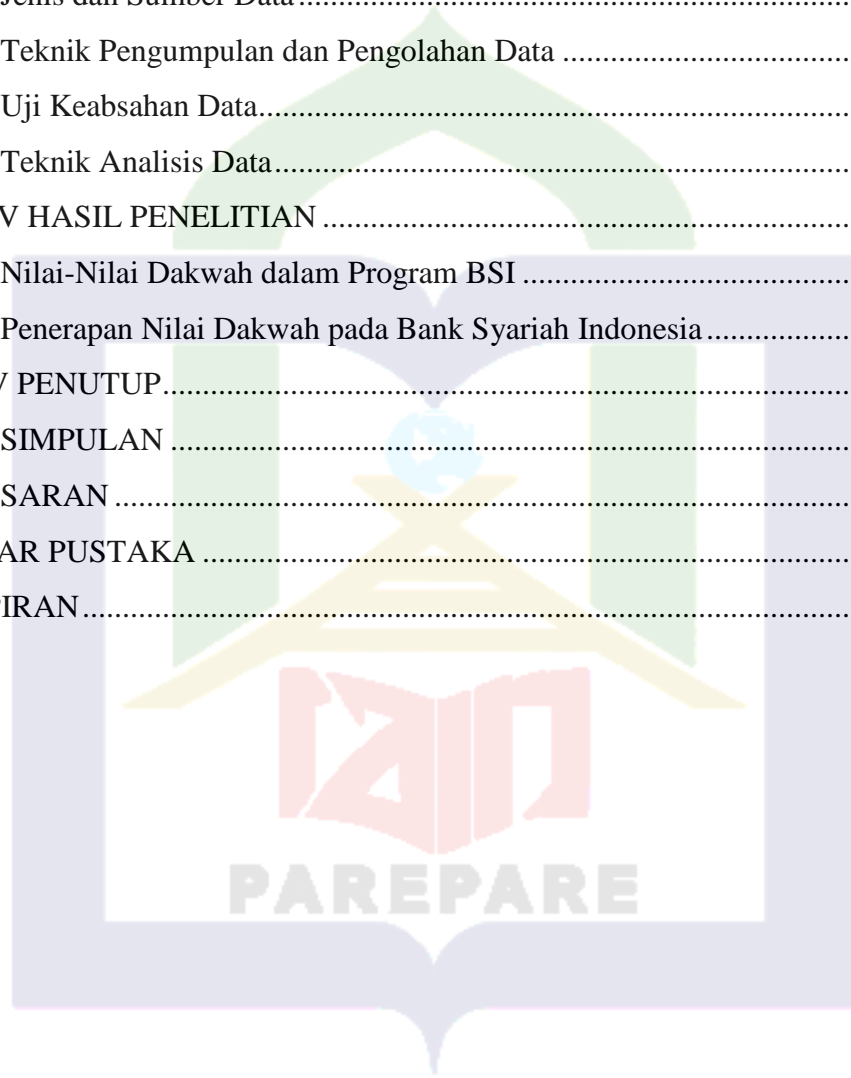
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Sebagai bank yang beroperasi pada prinsip syariah yang telah terstandarisasi dan menetapkan bahwa setiap operasional harus memenuhi syarat dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun nilai-nilai dakwah di Bank Syariah Indonesia Kabupaten Pinrang terbagi atas 6 prinsip nilai dakwah yaitu; kebebasan (*al-hurriyyah*), kesetaraan (*al-musawah*), keadilan (*al-adaalah*), kejujuran (*ash-shiddiq*), kerelaan (*ar-ridha*) dan tertulis (*al-kitabah*). 2. Pada penerapan nilai-nilai dakwah Bank Syariah Indonesia diaplikasikan dalam praktik sehari-hari dalam bentuk nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku dalam menjalankan tugas dan kinerja pada BSI. Penerapan nilai-nilai dakwah tersebut terangkum dalam 6 pilar; amanah (memegang teguh kepercayaan), kompeten (terus belajar dan mengembangkan kapabilitas), harmonis (saling peduli dan menghargai perbedaan), loyal (mengutamakan kepentingan bangsa dan negara), adaptif (terus berinovasi dalam menghadapi perubahan), kolaboratif (membangun kerja sama yang sinergis).

Kata Kunci : Penerapan, Nilai-Nilai Dakwah, Bank Syariah Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGAJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori.....	11
C. Kerangka Konseptual	23
1. Penerapan	23
2. Nilai	24
3. Dakwah.....	26
4. Bank Syariah Indonesia (BSI).....	27
D. Kerangka Pikir	37

BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Fokus Penelitian.....	41
D. Jenis dan Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	42
F. Uji Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Nilai-Nilai Dakwah dalam Program BSI	47
B. Penerapan Nilai Dakwah pada Bank Syariah Indonesia.....	65
BAB V PENUTUP.....	74
A. SIMPULAN	74
B. SARAN	75
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	IV



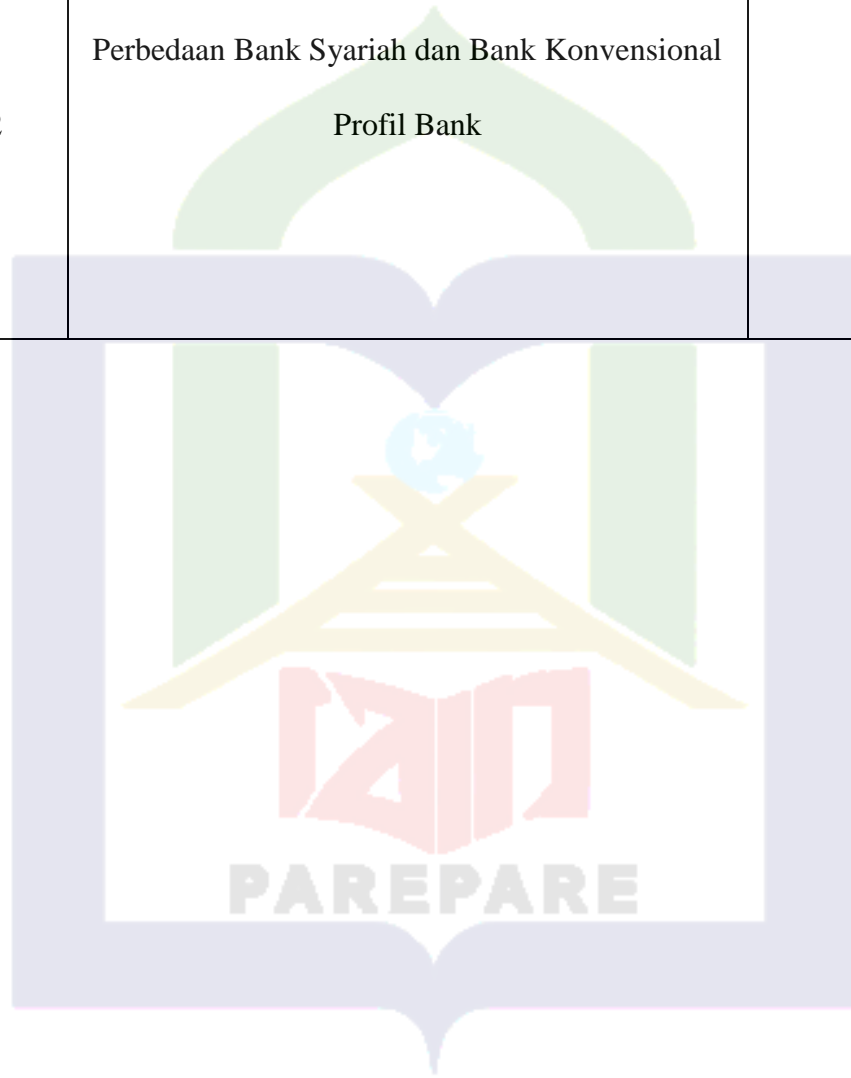
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Bagan Kerangka Pikir	39



DAFTAR TABEL

No. Gambar	Judul Tabel	Halaman
1.1	Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	35
1.2	Profil Bank	36



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	
2	Surat izin melakukan penelitian dari IAIN Parepare	
3	Surat izin rekomendasi penelitian dari pemerintah	
4	Surat keterangan telah melakukan penelitian	
5	Surat keterangan wawancara	
6	Pedoman Wawancara	
7	Dokumentasi	
8	Riwayat hidup penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, dakwah merupakan aktual yang sangat berperan penting dalam pengembangan dan penyebaran agama Islam. Mulai dari zaman Rasulullah SAW. hingga sampai saat ini dakwah masih terus berkembang. Dakwah menurut Etimologi berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti seruan, panggilan atau ajakan untuk menyeru kepada kebenaran. Dakwah merupakan salah satu misi dari Allah SWT. kepada para Nabi dan Rasul, yang sejak diturunkannya Nabi Adam AS hingga kepada Nabi Muhammad SAW. dakwah menjadi jalan untuk mengenal siapa Tuhan yang telah menciptakan bumi dan segala isinya, sebagaimana yang telah termaktub dalam Q.S. Al-Fatihah/1:6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Terjemahnya:

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus”¹

Jalan lurus yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah jalan untuk memberikan pengajaran dan pengetahuan oleh Nabi dan Rasul kepada para ummatnya agar mereka tidak tersesat dan agar mereka mengikuti jalan yang lurus. Itulah cara jalan dakwah.

Dakwah menurut sebagian orang adalah suatu aktivitas untuk menyampaikan ajaran agama Islam, yang biasanya dilakukan saat ceramah, khutbah, kajian

¹ Kementerian Agama RI, *Fatimah AlQuran Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 1.

keislaman dan lain sebagainya, dan tentu hal tersebut tidak dapat dipungkiri walaupun pada dasarnya dakwah juga bisa dengan cara *bil hal* (perbuatan) dan *bil qalam* (tulisan). Dakwah *bil hal* dengan cara perbuatan yang bisa diterapkan dan ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada kegiatan aksi sosial dengan melakukan bakti sosial dan berbagai program kerja yang lain pada masyarakat. Dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui tulisan seperti buku, koran, majalah dan media cetak yang lain hingga tulisan pada media sosial dalam berdakwah. Seperti pada zaman nabi dakwah *bil qalam* ini terealisasikan ketika Nabi Muhammad membawa surat-surat kepada para tokoh, penguasa dan Raja-Raja, diantaranya adalah Raja Kisra (penguasa Persia), Raja Qhaisar (penguasa Romawi), Najashy (penguasa Habasyah) dan penguasa lainnya. Dakwah *bil qalam* merupakan salah satu metode dakwah yang harus diketahui oleh *da'i* zaman sekarang, agar dakwah yang disampaikan bisa dinikmati dan dipahami oleh semua kalangan masyarakat.²

Dalam "Wahidin Saputra" Syekh Muhammad Abduh mengemukakan, bahwa dakwah ialah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah Swt kepada semua umat Islam, yang mana berupa usaha dalam menyeru kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.³ Pada dasarnya, menyampaikan dakwah dengan beberapa metode yang ada sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. An-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

² Rahman Kaoy, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, (Yogyakarta : 2006), h. 11.

³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 8.

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”⁴

Dalam ayat diatas, ada beberapa metode dakwah yang dapat diimplementasikan sebagai seorang muslim. Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, ada tiga metode dakwah yang tergambar dalam ayat tersebut. Metode pertama adalah dakwah *bil hikmah*. Menurutnya, hikmah ialah ilmu amaliyah dan amal ilmiah. Jika seseorang berdakwah dengan lisan, maka seharusnya menyampaikan ilmu yang telah diamalkan. Artinya, seorang *da'i* terlebih dahulu harus memberikan contoh dalam mengamalkan sebelum mengajak orang lain dalam melakukan kebaikan. Metode yang kedua adalah *mauizhah hasanah*, yaitu dakwah dengan bahasa sopan, perkataan yang lembut. Artinya seorang *da'i* harus mampu dalam melafalkan kalimat dan kata yang lembut sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW., yaitu *qaulan layyina* dan *qaulan karima*, yang berarti tutur kata yang lembut. Metode ketiga yaitu berbantahan dengan cara baik, dalam artian berdialog sesama dengan penuh rasa keharmonisan. Tiga metode dakwah tersenut merupakan cara seorang *da'i* dalam berdakwah.⁵

Dakwah pada umumnya tidak memiliki batasan dalam penyebarannya meskipun ada beberapa nilai-nilai yang harus dijaga untuk mengedepankan rasa persaudaraan dengan cara dakwah *bil hikmah wal mauidzatul hasanah*. Olehnya dakwah bisa dilakukan dimana saja termasuk pada Bank Syariah Indonesia, yang melibatkan unsur syariah didalamnya sebagai salah satu metode dakwah dalam menetapkan nilai keislaman agar terhindar dari berbagai macam hal yang tidak sesuai dengan prinsip syariah dan hukum Islam.

⁴ Kementerian Agama RI, *Fatimah AlQuran Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 281.

⁵ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung PT Rosdakarya, 2010), h. 14.

Maka dari itu adanya lembaga keuangan syariah Bank Syariah Indonesia yang telah membantu pengelolaan dana keuangan masyarakat yang dikontrol dengan baik akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia. Prinsip syariah yang harus dipatuhi oleh bank-bank syariah menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah adalah prinsip perbankan yang telah difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia dan selanjutnya dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Pasal 24 ayat (1) dan ayat (2) huruf a Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang secara tegas menyatakan bahwa, bank syariah dilarang melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah.⁶

Penerapan nilai-nilai dakwah yang ada pada Bank Syariah tentu akan sangat berdampak kepada kepercayaan masyarakat untuk menjadikan Bank Syariah sebagai tempat penyimpanan dana. Pentingnya ditanamkan nilai dakwah pada Bank Syariah dikarenakan ajaran yang diyakini dalam agama Islam tidak lagi bertentangan, maka seharusnya jika ada yang sesuai dengan ajaran Islam maka itu pula lah yang mesti diikuti. Ketika masyarakat merasa aman dan nyaman dalam melakukan transaksi apapun baik berupa jual beli maka akan menimbulkan rasa percaya dan menjadi nasabah yang loyal. Loyalitas nasabah Bank Syariah tentunya tidak terlepas dari tingkat kepuasan nasabah terhadap produk dan layanan yang diberikan, dan akan berdampak kepada pembelian ulang karena terbangunnya kepercayaan, dan hal tersebut sebagai bukti kelayakan seorang nasabah.

⁶ Munawarah Ekni, “Penerapan nilai-nilai islam pada bank syariah dan pengaruhnya terhadap loyalitas nasabah (studi kasus pada masyarakat kota medan)” (Tesis tidak diterbitkan, program studi ekonomi islam: medan 2016), h. 2.

Adapun nilai-nilai dakwah yang harus kita terapkan dalam Bank Syariah antara lain, nilai akidah, nilai syariah, nilai akhlak, nilai kebenaran, nilai kejujuran dan nilai keadilan serta kesetaraan. Nilai dakwah sangat penting kita tanamkan dalam Bank Syariah karena aspek keberagaman beragama yang banyak kita jumpai tak hanya di Indonesia sehingga kata syariah menjadi salah satu faktor tolak ukur kita dan harus kita teliti agar tak hanya mengatas namakan syariah saja, namun terlebih nilai syariah itulah yang menjadi faktor utama dalam memilih Bank. Keberadaan bank syariah di Indonesia telah di atur dalam undang-undang yaitu UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU N0. 7 tahun 1992 tentang perbankan.⁷ Terkait hal tersebut maka bank syariah harus menanamkan nilai Islam di dalam prosedural dan mekanisme dalam melakukan pelayanan dan pekerjaan. Nilai ke-Islaman yang terbungkus dalam dakwah tidak hanya menjadi simbol semata namun harus memiliki aspek pengaplikasian secara nyata dalam aktivitas perbankan syariah, dimulai dari karyawan yang memiliki jabatan rendah hingga tingkat manajerial tertinggi dan menjadi cerminan dakwah dalam kepribadiannya agar menjadi bank syariah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dari hasil bacaan serta wawancara yang pernah penulis lakukan sebelumnya dengan salah satu pegawai Bank Syariah Indonesia bahwa betul Bank Syariah melakukan transaksi yang sesuai dengan hukum Islam. Namun disisi lain pada dasarnya ternyata ada juga Bank Syariah yang menjalankan sistem dengan cara konvensional namun berlabelkan syariah, ini tentu saja menjadi suatu masalah bagi nasabah yang ingin menabung pada lembaga tersebut yang berkedok atas nama syariah. Dan salah satu penyebab terjadinya hal demikian dikarenakan ada beberapa

⁷ Andi Hastono, *“Nilai-nilai Islam pada budaya organisasi bank syariah mandiri pusat”* (skripsi sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi; Jakarta, 2009), h. 13.

bank syariah yang pada dasarnya dibangun dari dana bank konvensional dan mengharuskan bank syariah tersebut untuk mengikuti sistem yang ada pada bank konvensional walaupun mengatasnamakan syariah. Sehingga tidak terwujudnya nilai-nilai dakwah didalamnya.

Keberhasilan dakwah pada bank syariah dapat kita lihat dari bagaimana bank tersebut menjalankan program kerja yang sesuai dengan prinsip ke-Islaman, begitupun dengan para karyawan dan atasan yang memperlihatkan berbagai macam metode dakwah, agar nilai dakwah dapat tercerminkan pada bank syariah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait dengan “Penerapan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Program Bank Syariah Indonesia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai dakwah pada bank syariah Indonesia?
2. Bagaimana peran karyawan bank syariah dalam menanamkan prinsip nilai dakwah pada bank syariah Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai dakwah yang diterapkan pada bank syariah indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan peran karyawan dalam mengimplementasikan nilai dakwah pada bank syariah Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat menyajikan suatu manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagaimana penjelasan berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan referensi dalam memperkaya wawasan sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui apa saja nilai dakwah yang dapat kita temui pada bank syariah Indonesia sehingga memudahkan kita untuk lebih mengenal dakwah secara luas. Penelitian ini juga dapat menjadi sebuah referensi bagi pihak yang terlibat dalam bank syariah sehingga dapat melaksanakan dakwah yang sesuai dengan nilai dakwah.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk mengetahui apa saja metode dakwah dalam bank syariah yang sesuai dengan nilai dakwah Islam dalam proses kerjanya.

b) Bagi Manajer dan Pegawai

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi tambahan untuk bagaimana menetapkan metode dakwah dan mengaplikasikan ke dalam bank syariah.

c) Bagi Nasabah

Terbentuknya suatu kepercayaan yang kuat dalam meyakinkan dalam diri bahwa bank syariah menetapkan nilai-nilai dakwah dalam melakukan pemasaran produk dan jasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada dasarnya tinjauan penelitian relevan menjelaskan tentang penelitian-penelitian lain yang sesuai atau berkesinambungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini merupakan salah satu bagian dari upaya untuk menelaah hasil-hasil dari pada penelitian yang terkait dengan objek penelitian yang akan dilaksanakan. Tinjauan penelitian yang relevan membantu peneliti untuk mengetahui apa saja hal-hal yang belum diteliti atau dibahas oleh peneliti lainnya serta untuk menjadi bahan renungan yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Sudah semestinya, seorang peneliti menelaah penelitian relevan guna menghindari pembahasan yang berulang. Terdapat beberapa penelitian yang relevan serta berhubungan dengan nilai-nilai dakwah pada bank syariah Indonesia. Adapun penelitian yang cukup berkesinambungan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Skirpsi Sy. Ardilla, dengan judul penelitian: “Penerapan nilai-nilai Islam pada bank syariah”.⁸ Dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dimana dalam penelitian tersebut dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis atau memakai sesuatu berdasarkan peristiwa yang terjadi dan berkenaan dengan memahami pengalaman dari suatu peristiwa.

Dalam penelitiannya, Sy. Ardilla mengemukakan bahwa praktek yang

⁸ Sy. Ardilla, “Penerapan Nilai-Nilai Islam Pada Bank Syariah”, (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2018).

dilakukan dalam lembaga keuangan bank BNI syariah Parepare merujuk pada kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan ekonomi Islam pada setiap kegiatan yang dilaksanakan, baik itu kegiatan dalam perusahaan maupun kegiatan yang berhubungan dengan diluar perusahaan seperti halnya hubungan kemanusiaan, lembaga keuangan tersebut masih mengedepankan nilai-nilai Islam pada seluruh kegiatannya.

Persamaan antara penelitian Sy. Ardilla dengan penelitian ini terletak pada nilai-nilai yang ingin dibahas tentang suatu identitas yang memberikan corak khusus pada suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar pada bank syariah. Perbedaan antara penelitian Sy. Ardilla dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian Sy. Ardilla yaitu memfokuskan pada penerapan nilai-nilai Islam, sedangkan penelitian ini fokus kepada penerapan nilai-nilai dakwah. Perbedaan lain terletak pada objek penelitian. Objek penelitian Sy. Ardilla yaitu pada bank BNI syariah, sedangkan penelitian ini objek kajiannya yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI).

2. Jurnal penelitian Syahril Romli, dengan judul penelitian: “Implementasi nilai-nilai dakwah dalam manajemen pemasaran di bank BNI syariah”.⁹ Adapun metode penelitian yang dia gunakan adalah metode penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian hasil data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Penelitian Syahril Romli mengemukakan bahwa, implementasi nilai-

⁹ Syahril Romli, “Penerapan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Manajemen Pemasaran Di Bank BNI Syariah”, (Universitas Islam Negeri Suska Riau, 2018)

nilai dakwah manajemen pemasaran di bank BNI syariah Pekanbaru telah mengacu pada nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam aktivitas manajemen pemasaran syariah berdasarkan konsep keteladanan dari sifat Rasulullah SAW, yaitu *shiddiq, fathanah, amanah, tabligh dan istiqomah*. Kelima nilai tersebut diimplementasikan dalam setiap aktivitas manajemen pemasaran syariah di bank BNI syariah Pekanbaru. Baik dalam proses pemilihan produk, penentuan harga, distribusi maupun proses promosi.

Persamaan antara penelitian Syahril Romli dan penelitian ini terletak pada nilai-nilai dakwah. Yang mana diketahui bahwa nilai-nilai dakwah bukanlah suatu “barang yang mati”, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada pada masyarakat. Pada dasarnya aktivitas dakwah Islam bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam AlQuran dan Hadis serta meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir dan bertindak.¹⁰ Perbedaan penelitian Syahril Romli dan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian. Syahril Romli meneliti nilai-nilai dakwah pada titik fokus pemasaran produk sedangkan penelitian ini titik fokusnya terletak pada nilai-nilai dakwah yang ada pada bank syariah Indonesia. Adapun perbedaan yang lain juga terletak pada objek penelitian.

3. Skripsi Ema Salma, dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Islam Pada Bank Syariah (Studi BNI Syariah Cabang Kota Makassar”. Metode penelitian yang Ema Salma lakukan adalah metode gabungan antara metode kualitatif

¹⁰ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 2.

dan metode kuantitatif, yaitu dimana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka dengan analisis regresi berganda dengan metode astimasi.

Dalam penelitian Ema Salma membahas tentang bagaimana seharusnya seorang nasabah dapat menegtaui segala aspek nilai-nilai Islam yang terdapat pada bank, sehingga akan berdampak pada loyalitas nasabah.

Keterkaitan antara penelitian Ema Salma dengan penelitian ini yaitu bagaimana respon seorang nasabah terhadap pelayanan karyawan bank melalui nilai-nilai dakwah yang diaplikasikan sehingga sangat berdampak pada keloyalitan nasabah. Persamaan penelitian Ema Salma dengan penelitian ini dapat kita lihat urgensi nilai-nilai yang diterapkan pada bank dalam melakukan proses pelayanan. Adapun perbedaan terdapat pada titik fokus kajian penelitian. Ema Salma titik fokusnya terhadap nasabah sebagai tamu yang akan dilayani dengan sebaik mungkin, sedangkan penelitian ini fokus kepada metode dakwah oleh para karyawan bank baik dari karyawan biasa maupun manajer perusahaan.¹¹

B. Tinjauan Teori

1. Teori Nilai Dakwah

a. Nilai

Nilai (*value*) berasal dari bahasa latin “*valere*” yang berarti berguna, berdaya, berlaku. Dalam hal ini mengandung beberapa pengertian bahwa nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang membuat sesuatu itu disukai, diinginkan,

¹¹ Ema Salma, *Nilai-Nilai Islam Pada Bank Berbasis Syariah (Studi pada BNI Syariah Cabang Kota Makassar)*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

dimanfaatkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan.¹² Nilai juga merupakan apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan.¹³

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Misalnya dalam konteks keagamaan, nilai merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok di kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.¹⁴ Nilai merupakan suatu hal yang melekat dan tidak bisa terlepas dari suatu hal yang ada di dunia ini. Nilai menjadi bagian dari identitas dari suatu hal tersebut. Nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas objek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat.¹⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, nilai menjadi suatu konsep ideal, sikap dan bentuk kepercayaan terhadap pandangan seseorang tentang suatu. Olehnya, ketika suatu nilai dilekatkan kepada sistem maka sistem tersebut akan mencerminkan paradigma, jati diri, konsep yang terkandung dalam sistem tersebut.

Menurut Sidi Ghazalba, yang dikutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.¹⁶

¹² Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Golo Riwu, 2000), h. 721.

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 713.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1988), h. 615.

¹⁵ Sarjono, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam, Jurnal*, (Vol, 2, No 2, 2005), h. 136.

¹⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000), h.

Pengertian di atas memberikan pandangan menunjukkan bahwa nilai memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara si penilai (subjek) dan pihak dinilai (objek). Tentu hubungan tersebut harus saling berhubungan sehingga ada nilai yang terbentuk dan esensi nilai yang tercipta. Sebagai contoh kecil hubungan antara manusia dan cuka, cuka akan memiliki esensi nilai ketika manusia membutuhkan kegunaan dari cuka tersebut sehingga ada nilai yang diberikan dan nilai yang tercipta.

Dari beberapa pengertian nilai tersebut, dapat diartikan bahwa nilai adalah sebuah esensi yang melekat dengan adanya hubungan. Esensi akan memberikan sesuai dengan kebutuhan manusia, esensi tidak akan memberikan manfaat ketika dia tidak dibutuhkan, namun tanpa adanya kebutuhan manusia bukan berarti esensi tidak ada. Hanya saja, kebermaknaan esensi dapat meningkat sesuai dengan kebutuhan manusia, semakin manusia butuh maka esensi akan semakin bermakna. Jadi nilai menjadi kebutuhan manusia sebagai subjek yang menyangkut berbagai hal baik dari segi baik atau buruknya sebagai abstraksi, pandangan atau bisa saja berupa pengalaman dengan berbagai perilaku.

b. Dakwah

Dakwah jika ditinjau dari segi etimologi (bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti “panggilan, ajakan atau seruan”.¹⁷ Sedangkan menurut istilah, para pakar ilmu dakwah memiliki berbagai macam pengertian dakwah, diantaranya yaitu:¹⁸

1) Menurut W, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu

¹⁷ Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1998), h. 17.

¹⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.

pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan agar berbuat amar ma'ruf nahi munkar.

- 2) Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah Islam adalah dengan mendorong manusia agar berbuat suatu kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru kepada berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 3) Menurut Drs. Hamzah Yaqub, dakwah dalam Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- 4) Menurut Syaikh Abdullah Ba'alawi, dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang untuk berbuat buruk, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 5) Menurut Muhammad Nasir, dakwah adalah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam berbuat amar ma'ruf dan ber nahi munkar.
- 6) Menurut Syaikh Muhammad Abduh, dakwah adalah menyeru kepada berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim.

Menurut Tim Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Departemen Agama RI, dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk

memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak tuntunan kebenaran.¹⁹

Dari berbagai macam definisi dakwah di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu ibadah, yang mana bagi seorang insan muslim patut untuk direalisasikan dalam kehidupan ini, dimulai dengan dakwah kepada diri sendiri selalu menekankan dalam diri untuk berbuat baik dan menjaga diri untuk berbuat buruk, sehingga dakwah dapat tercerminkan dalam diri kita bahkan sebelum kita memulai mengajak dengan lisan kita. Dakwah adalah proses internalisasi, transformasi, transmisi dan difusi ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Dakwah merupakan ciri agama Islam dalam penyebaran kebaikannya dan penjauhan pelarangannya, agar menjalankan misi agama Islam sebagai agama *rahmatan lil aalamin*. Sebagaimana diutusny Rasulullah SAW., untuk menjalankan misi dakwah tersebut dimulai dengan dakwah secara *sir* atau sembunyi-sembunyi dikalangan keluarga dan orang terdekat Rasulullah SAW., hingga dakwah secara terang-terangan agar orang-orang memeluk agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas, begitu banyak proses dakwah hingga melibatkan unsur subjek, objek, materi, metode, media dalam mencapai tujuan dari dakwah tersebut yang sesuai dengan ajaran agama Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan ahirat. Maka nilai dakwah dapat dipahami bahwa, nilai dakwah merupakan poin penting pada seseorang untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan dengan penuh kesadaran diri baik melalui lisan atau perbuatan untuk menjadikan diri kita lebih dekat kepada Allah SWT.

¹⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 19.

2. Hukum Dakwah

Di dalam agama Islam dakwah merupakan proses yang tak memiliki kata selesai. Selama masih ada kehidupan di dunia ini maka kata dakwah masih tetap ada. Karna seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak timbul perpecahan, kerusakan dan masalah-masalah kian mencuat, sehingga dakwah berperan penting dalam peristiwa tersebut. Dakwah Islam harus selalu ditingkatkan sesuai dengan zaman, sehingga dakwah tidak hanya sebatas dakwah di zaman nabi, namun selalu mengalami perkembangan seperti dalam media dakwah yang begitu luas. Oleh sebab itu masyarakat mudah menerima dakwah karna adanya konteks yang sesuai dan berkesinambungan. Dakwah berfungsi menata kehidupan agar terwujudnya masyarakat yang harmonis, dan bahagia maka dakwah bukan hanya sebatas dipikirkan, namun terlebih bagaimana menyajikan dakwah tersebut dalam konteks kehidupan kita.

Hukum dakwah adalah *fardhu 'ain*, dimana setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan dakwah, namun harus dipahami bahwa kewajiban dakwah tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebagai contoh seorang yang gemar menulis dapat menjadikan tulisan-tulisannya untuk menyampaikan dakwah diberbagai media baik berupa media cetak maupun media sosial. Orang yang senang berbicara dapat mengaplikasikan dakwah melalui percakapan, diskusi maupun debat-debat yang tidak menimbulkan kerusakan dan sesuai dengan ajaran Islam. Orang yang bekerja dapat melakukan pekerjaan tersebut dengan mencerminkan dakwah dalam sikap dan kepribadian, sehingga pekerjaan tersebut juga mengandung unsur dakwah di dalamnya. Mayoritas umat Islam dapat berdakwah seperti dengan cara *bil hikmah* (adil, sanbar, bijaksana), *bil mauidzatil*

hasanah (bertingkah laku yang baik, sopan santun dalam sikap, tutur kata yang baik) dan lain-lain.

Dakwah merupakan kewajiban syar'i berdasarkan dalil dalam Q.S. Ali Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”²⁰.

Ayat ini sifatnya umum, dan memerlukan *fardhu 'ain* dalam pelaksanaannya, baik huruf mim disitu bermakna penjelasan atau berarti *tab'idh* (menunjukkan sebagian). Jika berarti penjelasan, maka maknanya adalah “jadilah kamu, wahai kaum mukminin sebagai umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar”, atau sebagaimana kata Ibnu Katsir, maksud dari ayat ini adalah, “jadilah kamu sekelompok orang dari umat ini yang melaksanakan kewajiban dakwah dan kewajiban ini wajib bagi setiap muslim.”²¹

M. Quraish Shihab menyatakan, kata *minkum* pada ayat 104 surah Ali Imran bahwa ada ulama yang memahami dalam artian sebagian, dengan demikian perintah dakwah yang dipesankan oleh ayat itu tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini bagi mereka mengandung dua macam perintah. Perintah pertama kepada seluruh umat Islam untuk membentuk dan

²⁰ Kementerian Agama RI, *Fatimah AlQuran Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 63.

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2001), h. 88.

menyiapkan suatu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah kepada kebaikan dan makruf secara mencegah kemungkaran. Perintah pertama dalam hal ini, bisa jadi suatu lembaga kemasyarakatan yang tugasnya adalah untuk melaksanakan dakwah. Perintah kedua, dakwah kepada kebaikan dan mencegah atau melarang terjadinya kemungkaran.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa, ayat 104 surat Ali-Imran menunjukkan kewajiban untuk berdakwah. Namun ketika seseorang atau kelompok telah melaksanakan dakwah, maka hukum dakwah menjadi *fardhu 'ain* bagi sebagian orang dan orang-orang tertentu berdasarkan syarat tertentu yang dimiliki orang tersebut.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Pelaksanaan suatu dakwah Islamiyah tentu untuk mencapai kesuksesan suatu dakwah tersebut maka akan sangat terkait dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Karena unsur-unsur tersebut memiliki hubungan dan keterkaitan yang saling menopang untuk saling menguatkan dalam keberhasilan dakwah. Adapun yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang terkait dan ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dengan tujuan dakwah baik secara individu, kelompok, organisasi atau lembaga. *Da'i* juga harus tahu mengetahui tentang apa yang disajikan dakwah tentang Allah, alam semesta dan kehidupan, serta apa yang

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, (Jakarta, Gramedia), h. 63.

dihadirkan dakwah untuk memberi solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.²³

Berhasil atau tidaknya dakwah Islamiyah, bergantung pada *da'inya*. *Da'i* adalah unsur terpenting dalam proses perjalanan dakwah karena seornag *da'i* harus menyadarkan, memotivasi dan mengajak pelopor perubahan. Hal-hal yang semua menyimpang dari tuntunan AlQuran dan Hadis diluruskan dari keterbengkokannya sesuai dengan ajaran-Nya, baik itu dalam perkara akidah, muamalah dan aspek kehidupan lainnya.²⁴

b. *Mad'u* (Sasaran Dakwah)

Manusia yang menjadi sasaran dakwah kita yang memiliki berbagai karakter, sifat dan watak. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai macam kelebihan dari makhluk lainnya, seperti dengan adanya akal yang Allah titipkan. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sebaik-baik rupa. Sebagaimana disebutkan dalam AlQuran “Sesungguhnya telah kami jadikan manusia ini sebaik-baik bentuk rupa”. (QS. At-Tin:5). *Mad'u* adalah tujuan atau sasaran dakwah karena itu yang menjadi tujuan dan sarana dakwah tidak lain dan tidak bukan adalah manusia yang ada di muka bumi ini baik yang sudah beriman maupun belum beriman kepada Allah SWT., baik laki-laki maupun perempuan.²⁵

Sebagai seorang *da'i* yang bijak harus mengetahui siapa *mad'u* yang akan dihadapi sehingga dapat mempersiapkan hal yang akan menopang keberhasilan dakwah. Untuk tersampaikan dakwah yang akan didakwahkan, kita harus

²³ Taha Yahya Omar, *Islam dan Dakwa*, (Jakarta, PT. Al-Mawardi Prima, 2004), h. 75.

²⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung PT Rosdakarya, 2010), h. 15.

²⁵ Maimun, *Ilmu Dakwah (Dalam Perspektif Gender)*, (Yogyakarta: Diandra Primamitra Media, 2009), h. 115-116.

memerhatikan siapakah *mad'u* kita, apakah dia orang tua, remaja, laki-laki, perempuan atau seorang anak kecil. Maka sangat penting bagi para *da'i* mengetahui sasaran dakwah mereka.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Syukri Syamaun, dalam bukunya, *Dakwah Rasional* mengatakan bahwa materi dakwah merupakan keseluruhan isi pesan, tulisan, simbol-simbol yang semua intinya dapat dimengerti dan dipahami oleh mitra dakwah. Materi dakwah secara garis dakwah adalah totalitas ajaran Islam yang sumber primernya adalah AlQuran dan Hadis, pendapat para sahabat, *tabi' tabi'in*, para imam para ulama dan sebagainya juga dapat dijadikan sumber sekunder materi dakwah, karena prinsip dari pendapat mereka itu adalah membawa salam bagi umat manusia, muslim atau non muslim.²⁶

Pentingnya materi dakwah ini adalah pengelolaan baik dari segi kecakapan bahasa maupun keindahan penyampaian sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh *mad'u*. Di Indonesia begitu banyak macam bahasa yang ada, sehingga dakwah akan mudah tersampaikan jika disesuaikan dengan daerah yang kita tempati walaupun kita memiliki bahasa nasional tetapi banyak pula masyarakat yang lebih menyukai bahasa asli daerah tersebut karena merasa bersatu dengan tanah kelahiran mereka. Materi dakwah pula harus disesuaikan dengan kondisi *mad'u*, karena materi dakwah ada yang sifatnya umum ada pula yang bersifat khusus, menelaah materi dakwah sangat penting untuk tercapainya dakwah yang tidak menyinggung perasaan atau bahkan menyakiti orang lain.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

²⁶ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press bekerjasama dengan A.K. Group, 2007), h. 27.

Media dakwah merupakan tempat atau alat yang bisa kita manfaatkan untuk menyampaikan dakwah agar dakwah tersebut mudah untuk tersampaikan kepada sasaran dakwah. Penggunaan media yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dakwah, olehnya media memiliki partisipasi yang besar sebagai jalan untuk keberhasilan dan kemajuan dakwah. Di era 4.0 menuju 5.0 saat ini, perkembangan teknologi hampir tak bisa terbendung lagi dengan begitu pesatnya penemuan-penemuan yang lebih membuat manusia bekerja dengan cara instan. Sehingga dakwah bukan hanya kita dapat melalui mimbar, radio, koran dan televisi. Namun, dunia maya lebih unggul seperti Facebook, Instagram, Twitter dan Tiktok dalam penyebaran dakwah melalui media. Hamzah Ya'qub sebagaimana dikutip Ali Aziz membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan tulisan, lukisan audio visual dan akhlak:

- 1) Lisan adalah menggunakan bahasa verbal melalui lidah dan suara seperti pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan seperti buku, majalah, koran, surat menyurat, spanduk, flesh-card dan lain sebagainya.
- 3) Lukisan, gambaran, karikatur dan sebagainya.
- 4) Akhlak atau sering disebut dakwah *bil hal* yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, seperti berbusana muslim atau muslimah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, berbicara yang jujur, adil, dan lain sebagainya.²⁷

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'i* dalam

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), h. 94.

menyampaikan materi dakwah untuk tercapainya keberhasilan dakwah. Begitu banyak metode dakwah yang bisa kita gunakan dalam menyampaikan dakwah. Sumber metode dakwah yang terdapat dalam AlQuran menunjukkan ragam yang banyak seperti hikmah, nasihat yang baik dan diskusi atau berbantah dengan cara yang baik (QS. An-Nahl :125). Sebuah metode yang sangat menentukan keberhasilan sebuah aktivitas dakwah, karena jika salah menentukan metode dakwah hasilnya sangat mengecewakan, artinya bukan hasil yang diterima akan tetapi bisa malapetaka yang datang pada seorang *da'i*.²⁸

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam pelaksanaan proses dakwah tentu ada efek dakwah yang akan timbul apakah akan ada efek positif atau bahkan efek negatif. Kemampuan menganalisa efek dakwah sangat penting untuk mempersiapkan langkah-langkah apa saja yang harus diambil oleh seorang *da'i*, jika tidak dianalisa dengan baik dapat merugikan tujuan dakwah dan tidak mencapai keberhasilan dakwah. Efek dakwah juga biasa dengan *feed back* (umpan balik), kebanyakan seorang *da'i* lupa akan efek tersebut sehingga setelah menyampaikan materi dakwah maka dia menganggap bahwa dakwah sudah selesai, padahal *feed back* menjadi poin penting untuk keberhasilan dakwah tersebut.

Menurut Jalaluddin Rahmat, efek Kognitif bisa terlihat bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi khalayak. Efek Afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang disenangi dan dibenci khalayak yang meliputi emosi, sikap serta nilai. Sedangkan efek Behavioral dapat diketahui dengan perilaku nyata

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 101.

yang diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.²⁹

C. Kerangka Konseptual

1. Penerapan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penerapan merupakan proses, cara, perbuatan menerapkan.³⁰ Pengertian penerapan menurut J.S Badudu dan Sultan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang. Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik sebuah konklusi penerapan merupakan suatu praktek yang diterapkan pada suatu sistem atau tindakan, dan dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok dengan maksud tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan.

Penerapan adalah suatu kerjaan aktivitas atau perbuatan yang mempraktekkan suatu teori, cara, metode, tahapan dalam mencapai suatu tujuan dan kepentingan yang diinginkan oleh suatu individu atau kelompok yang telah direncanakan sebelumnya dan tersusun sedemikian rupa.

Adapun beberapa unsur-unsur penerapan meliputi:

- a. Adanya program yang dilaksanakan
- b. Adanya target, yaitu masyarakat yang akan menjadi sasaran
- c. Adanya pelaksana, baik organisasi, perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

²⁹ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung: Akadeika, 1982), h. 269.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Cet. 1: Jakarta: PT. Gramedia Mustafa Utama, 2008), h. 1448.

2. Nilai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.³¹ Andreas A Danandjaja dalam buku *Budaya Organisasi* karangan Talizuduhu Ndraha berpendapat bahwa nilai ialah pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar dan kurang benar.³² Nilai merupakan segala sesuatu yang penting bagi manusia sebagai subjek, yang menyangkut baik buruknya sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Nilai juga dapat menjadi suatu penentu kualitas dan penghargaan yang layak sesuai dengan perilaku yang menjadi penentu akhir.

Menurut Mardiatmadja, nilai merujuk pada sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang baik. Yang mana pada nilai tersebut terkandung makna yang memiliki hubungan dan mempengaruhi satu dan yang lain dalam kehidupan manusia. Nilai tidak dapat digambarkan secara fisik, karena nilai muncul dari tanggapan suatu subjek terhadap objek tertentu melalui pandangan masing-masing. Nilai sudah ada dan terkandung dalam suatu hal, sehingga melalui pendidikan dan pembelajaran dalam memahami secara mendalam maka kita dapat pelajari kaitan dan hubungannya serta peranan bagi kehidupan.

Dari beberapa pengertian nilai yang telah dijelaskan di atas, penulis dapat menarik sebuah kesimpulan akan nilai, bahwa nilai merupakan esensi serta kualitas dari sesuatu sehingga membuat sesuatu tersebut menjadi dihargai dan memiliki nilai

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Cet. 1: Jakarta: PT. Gramedia Mustafa Utama, 2008), h. 963.

³² Talizuduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 18.

yang tinggi sebagai suatu kebaikan serta dapat menjadi sebuah pedoman dalam bertindak, berperilaku dan bersikap.

Nilai dikategorikan ada dua, yang pertama ada nilai subjektif adalah sesuatu yang oleh seseorang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dalam memenuhi kebutuhannya dan memiliki kepentingan atas sesuatu tersebut. Kedua nilai objektif adalah nilai yang pada dasarnya memiliki standar tertentu yang telah disepakati bersama atau telah ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan. Karena itu, segala sesuatu akan memiliki nilai apabila terdapat kegunaan dan memiliki harga (nilai kebenaran), keindahan (nilai estetika), kebaikan (nilai moral atau etis), religius (nilai agama). Sehingga nilai menjadi seperangkat keyakinan pada suatu identitas yang memiliki corak khusus pada pola pemikiran atau perilaku. Adapun Nilai menurut ahli yaitu:

1. ***Spranger*** adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Pandangan Spranger menjelaskan, manusia terbentuk dengan adanya proses sejarah, sehingga nilai-nilai dalam konteks budaya muncul yang berkembang dan bertahan seiring penghayatan oleh individu.
3. ***Horrocks*** adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. nilai ialah standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi.

4. Dakwah

Asal kata dakwah adalah *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak atau menyeru. Secara istilah, dakwah bermakna ajakan untuk memahami, menerima, memercayai serta mengimani dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkar. Dakwah memiliki perbedaan dengan kata *tabligh* yang artinya menyampaikan, sedangkan *muballigh* adalah orang yang menyampaikan. Ukuran keberhasilan seorang *muballigh* adalah ketika ia berhasil menyampaikan pesan tersebut pada sasaran dakwahnya. Dakwah secara istilah, para ulama memberikan definisi bermacam-macam, antara lain:

Menurut H. Mansyur Amin, menyatakan dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam, melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam. Agar mereka mendapat kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).³³

Sedangkan menurut A. Hasjmy memberikan makna dakwah sebagai sebuah upaya mengajak manusia untuk mengerjakan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat jelek agar mereka dapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁴

Dari berbagai definisi diatas mengenai term dakwah yang telah dikemukakan oleh para ahli ilmu dakwah, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa dakwah merupakan suatu upaya kebajikan dalam mengajak, menyeru maupun memanggil objek dakwah (sasaran dakwah), dengan cara yang dibenarkan dalam AlQuran dan Hadis sehingga dalam dakwah tersebut tidak melukai suatu individu

³³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2006), h. 215.

³⁴ Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 28.

atau kelompok untuk menggapai tujuan dakwah tersebut. Maka nilai-nilai dakwah merupakan ajaran segala sesuatu yang bersifat positif dalam kebaikan yang dianggap penting dalam masyarakat dalam beragama. Baik hal tersebut menyangkut keimanan maupun akhlak sosial dalam agama Islam, dan mempraktekkan dakwah kehidupan sehari-hari.

5. Bank Syariah Indonesia (BSI)

Bank Syariah Indonesia lahir dari hasil *merger* atau penggabungan tiga bank syariah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yakni PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank BNI Syariah (BNIS), dan PT Bank Syariah Mandiri (BSM). Diawali dengan penandatanganan *Conditional Merger Agreement* atau CMA antar tiga bank pada Oktober 2020.³⁵

a. Pengertian Bank Syariah

Kata bank berasal dari bahasa lain *banco* yang artinya bangku atau meja. Pada abad yang ke-12 kata *banco* merujuk pada meja, counter atau tempat pertukaran uang (*money charger*).³⁶ Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.³⁷

Masyarakat yang ada di negara maju maupun negara berkembang sangat membutuhkan bank sebagai pusat tempat untuk melakukan segala jenis transaksi keuangan. Bagi masyarakat bank sudah menjadi lembaga keuangan yang aman dan

³⁵ Alif Ulfa, "Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah Di Indonesia", (IAIN Kudus, 2021).

³⁶ Rimsky K. Judisseno, *Sistem Moneter dan perbankan di indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 92.

³⁷ Pasal 1 angka 2 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

terpercaya dalam berbagai macam aktivitas keuangan, baik masalah penyimpanan uang, penyaluran dan pendistribusian dana. Bahkan bank memiliki fungsi strategis menjadi sebuah lembaga dalam perkembangan perekonomian negara, bukan hanya penyimpanan dan penyaluran dana tapi terlebih dengan adanya jasa yang ditawarkan oleh pihak bank. Berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, dijelaskan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.³⁸

BSI merupakan bank hasil merger antara PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3PB.1/2021.

Komposisi pemegang saham BSI adalah: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham yang masing-masing di bawah 5%.

Menurut jenisnya, bank syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

³⁸ Pasal 1 angka 7 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa bank syariah merupakan suatu badan usaha yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat maupun menyalurkan dana untuk masyarakat, guna meningkatkan kesejahteraan dan taraf kehidupan masyarakat yang aktivitasnya dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

b. Sejarah Perkembangan Bank Syariah Indonesia

Kementerian keuangan Indonesia menyatakan bahwa kinerja perbankan syariah di Indonesia di masa pandemi covid-19 relatif stabil, jika apabila dibandingkan dengan pertumbuhan perbankan konvensional terutama di masa krisis pada tahun 2008. Intermediasi perbankan nasional secara umum mengalami penurunan jika dibandingkan dengan perbankan syariah yang tumbuh lebih tinggi dan stabil. Periode Januari hingga September 2020, aset bank syariah tumbuh 10,97%, lebih tinggi dari pada perbankan konvensional yang hanya tumbuh 7,77%. Dana pihak ketiga perbankan syariah tumbuh 11,65%, sedikit di atas perbankan konvensional yang sebesar 11,49%. Penyaluran pembiayaan perbankan syariah tumbuh 9,42%, jauh lebih tinggi dari pada perbankan konvensional yang hanya tumbuh 0,55%.⁴⁰

Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia saat ini, memiliki potensi yang sangat besar untuk menduduki industri keuangan syariah. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap halal *matter* dan

³⁹ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2014), h. 61-62.

⁴⁰ Sri Mhargiyantie, *Peran Strategi Bank Syariah Indonesia Dalam Ekonomi Syariah Di Indonesia*, (<https://jurnal.umika.ac.id/index.php/almisbah/article/view>, Diakses pada 2020)

stakeholder yang kuat, juga merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam perkembangan ekosistem industri halal di Indonesia, salah satunya adalah bank syariah. Bank syariah berperan penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal. Keberadaan industri perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan, pertumbuhan dan pengembangan yang signifikan dalam kurung waktu tiga dekade ini. Inovasi produk, peningkatan layanan, serta pengembangan jaringan menunjukkan *trend* yang positif dari tahun ke tahun. Bahkan, semangat dalam melakukan percepatan juga tercermin dari banyaknya bank syariah yang melakukan aksi korporasi. Tidak terkecuali dengan bank syariah milik BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah.

Tepat pada tanggal 1 Februari 2021 yang juga bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1442 H menjadi penanda sejarah bergabungnya Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah menjadi satu entitas yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI) yang diresmikan oleh Presiden Joko Widodo. Penggabungan ini akan menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan yang lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik, sehingga didorong untuk dapat bersaing di tingkat global.

c. Jenis-jenis Produk Bank Syariah

Produk-produk yang ada di bank syariah diklasifikasikan berdasarkan empat macam kategori perjanjian yang dikenal dalam Islam. Dalam perbankan syariah, setiap produk yang dikeluarkan didasarkan pada prinsip titipan, jual beli, sewa-menyewa, bagi hasil dan akad yang sifatnya sosial (*tabarru'*). Keempat konsep tersebut adalah akad yang apabila dijalankan dengan syarat dan rukunnya akan

menghasilkan transaksi-transaksi yang terbebas dari riba, *maysir*, dan *gharar*.⁴¹

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 10/16/PBI/2008, secara garis besar produk-produk perbankan syariah terdiri dari:⁴²

1. Produk bank syariah yang didasarkan pada akad jual-beli
2. Produk bank syariah yang didasarkan pada akad bagi hasil
3. Produk bank syariah yang didasarkan pada akad sewa-menyewa
4. Produk bank syariah yang didasarkan pada akad pelengkap yang bersifat sosial (akad *tabarru'*).

Produk-produk bank syariah yang didasarkan pada akad jual-beli (*ba'i*) terdiri dari *murabahah*, *istishna* dan *salam*. *Murabahah* adalah jual-beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Akad *murabahah* merupakan salah satu bentuk *natural certainty contracts*, karena dalam *murabahah* ditemukan beberapa *required rate profit-nya* (keuntungan yang ingin diperoleh). *Istishna* adalah jual-beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan. *Salam* adalah jual-beli barang dengan pemesanan disertai syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh.⁴³

Produk-produk bank syariah yang didasarkan pada akad bagi hasil terdiri dari *mudharabah* dan *musyarakah*. *Mudharabah* adalah penanaman modal dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian menggunakan metode bagi untung dan

⁴¹ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah, Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 60.

⁴² Peraturan Bank Indonesia No. 10/16/PBI/2008

⁴³ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah*, h. 62.

rugi (*profit and loss sharing*) atau metode bagi pendapatan (*revenue sharing*) antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. *Musyarakah* adalah penanaman modal untuk mencampurkan dana/modal pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, sedangkan kerugian ditanggung semua pemilik dana/modal berdasarkan bagian dana/modal masing-masing.⁴⁴

Produk-produk bank syariah yang didasarkan pada akad sewa-menyewa terdiri dari *ijarah/sewa* dan *ijarah wa iqtina/ijarah muntahiyah bi tamlik* (IMBT). *Ijarah/sewa* murni adalah transaksi sewa-menyewa atas suatu barang dan atau upah mengupah atas suatu jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau imbalan jasa. *Ijarah wa iqtina/ijarah muntahiyah bi tamlik* (IMBT) merupakan rangkaian dua buah akad *ba'i* (jual-beli) dan akad *ijarah muntahiyah bi tamlik* (kombinasi antara sewa-menyewa dan jual beli hibah di akhir masa sewa).⁴⁵

Produk-produk bank syariah yang didasarkan pada akad pelengkap yang bersifat sosial (*tabarru'*) terdiri dari *qardh*, *hiwalah*, *wakalah*, *kafalah* dan *wadiyah*. *Qardh* adalah pinjam meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu. *Hiwalah* adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. *Wakalah* adalah perjanjian pemberi kuasa dari suatu pihak kepada pihak lain untuk melaksanakan urusan baik kuasa secara umum maupun kuasa secara khusus. *Kafalah* adalah jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. *Wadiyah* adalah penitipan dana atau barang pada

⁴⁴ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah*, h. 63.

⁴⁵ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah*, h. 63.

penyimpanan dana atau barang dengan kewajiban pihak yang menerima titipan untuk mengembalikan dana atau barang titipan sewaktu-waktu.⁴⁶

Maksud dan tujuan Perseroan ini adalah berusaha dalam bidang perbankan berdasarkan prinsip syariah, untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut maka perseroan ini melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan atau bentuk lainnya berdasarkan akad *wadia'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
2. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
3. Melakukan pengambilalihan hutang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
4. Melakukan pemberian jasa pelayanan perbankan berdasarkan akad yaitu *wakalah*, *hawalah*, *kafalah rahn*.
5. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
6. Dll.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai dakwah, bank syariah memiliki potensi dan berkecimpun untuk menyebarkan nilai dakwah dalam aktivitasnya yang sesuai dengan prinsip syariah. Metode dakwah *bil hal* menjadi salah satu metode yang diemban oleh bank syariah Indonesia dengan membentuk kelembagaan yaitu adanya suatu wadah organisasi sebagai instrumen dakwah dalam mengubah perilaku

⁴⁶ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah*, h. 64.

anggota melalui institusi. Pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Oleh karena itu fungsi-fungsi manajemen diperlukan untuk bagaimana proses menelaah program dakwah sehingga tujuan dari dakwah tersebut dapat tersampaikan dan terealisasikan dengan baik.

d. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Perbankan syariah hadir dan mengganti dari sistem yang ada pada bank konvensional. Praktik-praktik pada bank syariah yang dilaksanakan melalui instrumen-instrumen keuangan yang bertumpu pada asas pembagian keuntungan dan kerugian (*profit and loss sharing principle*), bukan bertumpu pada asas bunga. Bank syariah bukan hanya melakukan transaksi keuangan saja akan tetapi dapat pula dilakukan oleh suatu *mutifonance company*.

Pada awalnya, tujuan utama mengapa bank syariah ini hadir ditengah-tengah masyarakat adalah untuk menciptakan kemashlahatan umat muslim yang mengeluh terhadap sistem bank konvensional yang tidak sesuai dengan prinsip agama Islam. Salah seorang ulama *ushul fiqhi* Al-Juwaini menekankan betapa pentingnya yang dinamakan *Maqashidu Syariah* dalam menetapkan hukum Islam. Menurutnya, tanpa memahami tujuan yang terdapat dalam perintah dan larangan Allah maka seseorang tidak dapat dikatakan mampu menetapkan huku Islam.⁴⁷ Olehnya sangat penting untuk kita menerapkan *maqhasidu syariah* dalam melakukan aktivitas perbankan syariah agar terciptanya kemaslahatan umat khususnya dibidang perekonomian masyarakat pada dunia perbankan.

Berikut ini dapat dirincikan perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional dilihat dari sisi investasi, return, perjanjian, orientasi, hubungan

⁴⁷ Nur. A. Lubis, *Hukum Islam Dalam Kerangka Teori Fiqih dan Tata Hukum Indonesia*, (Medan: Pustaka Widyasarana, 1995), h. 34.

dengan nasabah, dewan pengawas dan penyelesaian sengketa, yaitu:⁴⁸

Perbedaan Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional

Tabel 1.1 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Investasi hanya untuk proyek dan produk yang halal serta menguntungkan.	1. Investasi tidak mempertimbangkan halal atau haram asalkan proyek yang dibiayai menguntungkan.
2. <i>Return</i> yang dibayar dan/atau diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.	2. <i>Return</i> baik yang dibayar kepada nasabah penyimpan dana dan yang diterima dari nasabah pengguna dana berupa bunga.
3. Perjanjian dibuat dalam bentuk akad sesuai dengan syariah Islam.	3. Perjanjian menggunakan hukum positif.
4. Orientasi pembiayaan, tidak hanya untuk keuntungan akan tetapi juga <i>falah oriented</i> yaitu berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.	4. Orientasi pembiayaan untuk memperoleh keuntungan atas dana yang dipinjamkan.
5. Hubungan antara bank dan nasabah adalah mitra.	5. Hubungan antara bank dan nasabah adalah kreditur dan debitur.
6. Dewan pengawas terdiri dari BI, OJK, Bapepam, Komisariss dan Dewan Pengawas Syariah.	6. Dewan pengawas terdiri dari BI, OJK, Bapepam, Komisariss.
7. Penyelesaian dalam hal sengketa diupayakan diselesaikan secara musyawarah antara bank dan nasabah melalui peradilan agama.	7. Penyelesaian sengketa melalui pengadilan negeri setempat.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional begitu jelas, dimana program operasional yang

⁴⁸ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 38.

dijalankan bank syariah menggunakan sistem imbalan atau bagi hasil, sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga.

e. Profil Bank PT. Bank Syariah Indonesia KCP Pinrang

Tabel 1.2 Profil Bank

Nama Perusahaan	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
Nama Bank	Bank Syariah Indonesia (BSI)
Nama Kantor	BSI KCP Pinrang
Kode Bank	451
Status Kantor	Kantor Cabang Pembantu
Alamat	JL Sultan Hasanuddin No. 34 Kel. Sawitto, Pinrang.
Kode Pos	91218
Telp	02114040

Sebagai bank yang berbasis syariah tentu ada tujuan utama dalam menjalankan kegiatan perusahaan yang terdapat dalam visi dan misi. Adapun visi serta misi Bank Syariah Indonesia, yaitu:

- a. Visi
 - “Top 10 Global Islamic Bank”
- b. Misi
 1. Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia
 2. Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham
 3. Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia.

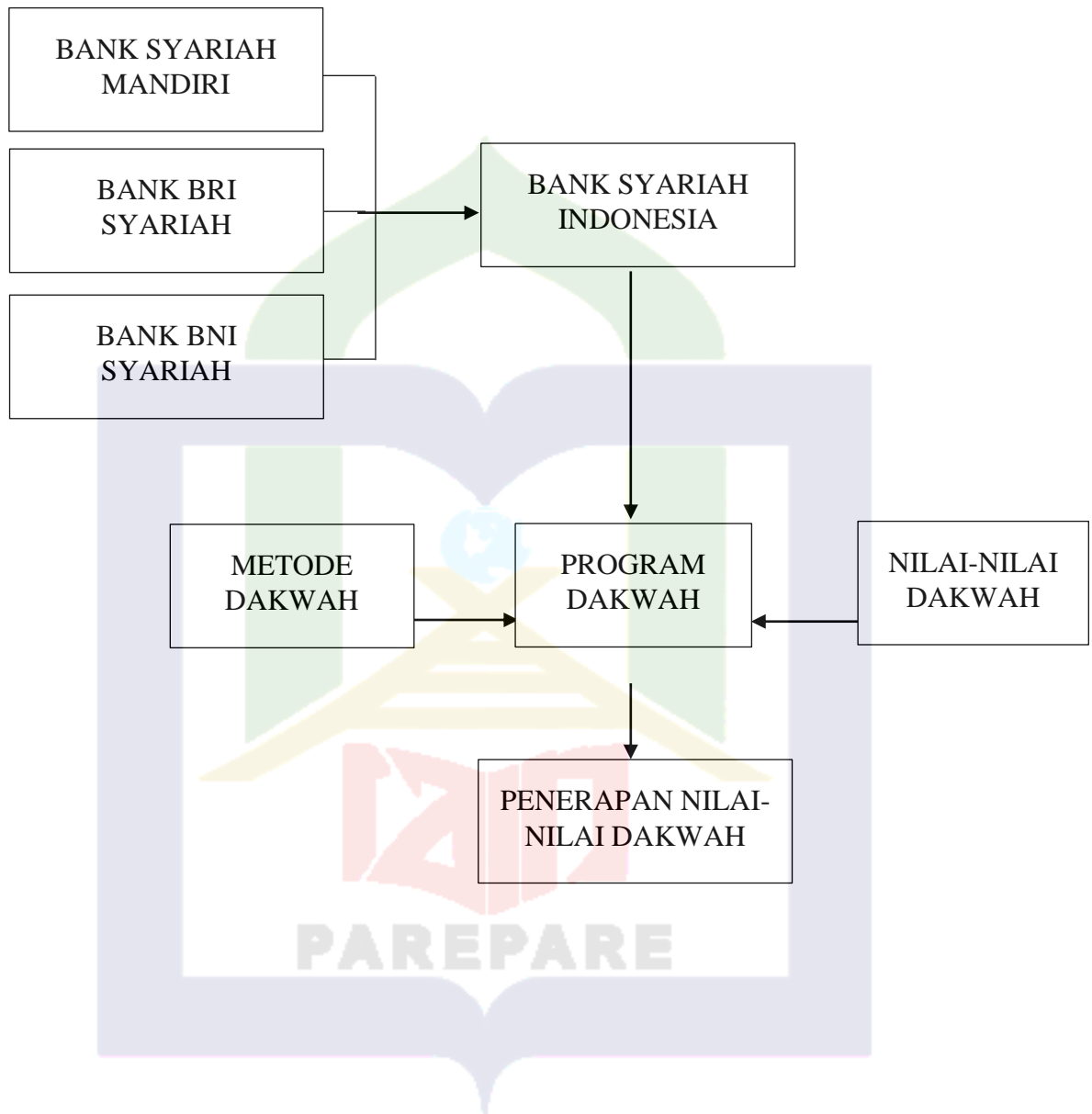
D. Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas mengenai penerapan nilai-nilai dakwah yang ada dalam program bank syariah Indonesia di Kabupaten Pinrang. Yang mana penelitian ini berfokus pada nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam bank syariah Indonesia. Kerangka pikir merupakan suatu ide atau gagasan yang dijadikan suatu konseptual yang berperan untuk menggabungkan variabel yang memiliki hubungan dan keterkaitan terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah teori nilai yang dikemukakan oleh Milton dan James Bank, kemudian teori dakwah yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Hamka.

Teori pertama yakni teori nilai yang digunakan untuk menganalisis serta mengidentifikasi nilai yang telah dilaksanakan oleh Bank Syariah Indonesia. Teori kedua yaitu teori dakwah yang digunakan untuk menganalisis bagaimana bank syariah Indonesia menerapkan dakwah tersebut dalam setiap unsur pelaksanaan dan sistem yang dijalankan.

Penelitian ini menjelaskan beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebagai kerangka pikir sebagai pondasi inti, serta menggambarkan dalam bentuk bagan kerangka pikir untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi dari penelitian ini. Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.⁴⁹ Sedangkan, Metodologi adalah ilmu yang jauh lebih luas dibanding metode. Karena di dalamnya akan membahas bagaimana metode tertentu harus ditetapkan, bagaimana memilih, dan menyatakan kekurangan serta kelebihan masing-masing metode.⁵⁰ Adapun yang menjadi rujukan peneliti dalam menentukan metode penelitian adalah yaitu pada buku pedoman *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi* Institut Agama Islam Negeri Parepare tahun 2020.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, atau dari sejumlah dokumen. Data-data tersebut kemudian diolah, dirangkum dan diseleksi dan dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Melalui metode kualitatif, peneliti akan mengetahui secara mendalam terkait dengan objek penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵¹

⁴⁹ Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009), h. 41.

⁵⁰ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Sleman: Pustaka Widyatama, 2006), h. 5.

⁵¹ Amiruddin Dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 133.

2. Jenis Penelitian

Penulis berusaha untuk menjelaskan dan membahas secara detail dan rinci mengenai pembahasan dan permasalahan yang diangkat dengan sistematis menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan penulisan karya ilmiah agar pendekatan yang digunakan mampu menjelaskannya dan mencapai tujuan dari peneliti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) ialah penelitian yang berproses dengan melihat secara lebih mendetail terkait suatu golongan sosial dengan segala cara tertentu untuk mendapatkan deskripsi yang teratur dengan baik dan menyeluruh. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan mengamati objek penelitian tersebut, dengan mengadakan wawancara terhadap objek penelitian untuk memperoleh data-data yang akan diperlukan dalam penelitian. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁵²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini ialah Bank Syariah Indonesia Kabupaten Pinrang. Alasan terkait mengenai mengapa peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pengamatan peneliti, Bank Syariah Indonesia memiliki umur yang masih baru sehingga masih sangat kurang peneliti yang melakukan penelitian di tempat tersebut, alasan lain peneliti sangat tertarik untuk mengetahui konsep dakwah yang

⁵² Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, Cet 1, 2010). h. 197.

dijalankan oleh Bank Syariah Indonesia. Lokasi penelitian ini memungkinkan peneliti mendapatkan data dan informasi tambahan yang dapat dijadikan sebagai perkembangan pengetahuan.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini ialah setelah peneliti melaksanakan seminar proposal penelitian serta mendapatkan surat izin untuk melanjutkan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 30 hari waktu penelitian.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, maka peneliti akan berfokus pada penerapan nilai-nilai dakwah Islam dalam program Bank Syariah Indonesia Kabupaten Pinrang. Dengan menganalisis teori yang terkait dengan data yang akan diteliti dilapangan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif, di mana data yang diperoleh bukan dari angka-angka melainkan kata-kata atau deskriptif. Data kualitatif ini didapatkan dengan beragam teknik pengumpulan data yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data lain dapat berupa pengambilan gambar, hasil rekaman suara maupun video.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu segala uraian yang didapatkan dari orang lain ataupun dari sumber dari berkas-berkas. Ardian menyebutkan, “sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta

adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dapat dipercaya dengan penjelasan yang rinci mengenai fokus penelitian.”⁵³

3. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung dari responded dan informasi melalui wawancara serta observasi langsung dilapangan. Data primer ialah bagian kasus, baik berupa orang, barang, binatang atau yang lainnya sebagai subjek penelitian sebagai sumber informasi pertama atau *first hand* dalam menghimpun data penelitian.⁵⁴ Dalam artian, data yang peneliti peroleh adalah data yang langsung dari lapangan. Sumber data yang peneliti lampirkan melalui pegawai bank syariah Indonesia Kabupaten Pinrang.

4. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang peneliti peroleh secara tidak langsung serta melalui perantara. Baik yang didapatkan dari hasil bacaan buku serta bahan dari pustaka. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini ialah buku, jurnal, skripsi serta dokumen lainnya yang memiliki hubungan serta berkesinambungan mengenai permasalahan yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data ialah segala hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan seperti apa atau dengan cara apa data tersebut dikumpulkan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu *field research*, teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang memuat apa yang didengar, dilihat, dialami

⁵³ Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2014), h, 54.

⁵⁴ Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). h, 21.

dan dipikirkan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yaitu memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau wawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁵⁵ Teknik wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah keterangan dari lisan responden yakni pegawai bank syariah Indonesia Kabupaten Pinrang.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik mengamati dan mencatat yang dilaksanakan secara teratur mengenai objek yang diteliti oleh peneliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dengan terjun ke lapangan dengan memerhatikan segala sesuatu dengan teliti dan cermat. Dalam penelitian ini penulis secara langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana metode dakwah yang diberlakukan di bank syariah Indonesia. Sehingga data yang akan peneliti sajikan akan lebih mendukung dan akurat serta melengkapi data yang diperlukan. Observasi juga merupakan pengamatan awal tempat penelitian yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam memperoleh data awal sebelum merujuk pada studi pengolahan data yang benar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang bisa kita peroleh melalui

⁵⁵ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 11.

berbagai macam dokumen, buku, arsip dan literatur lain sebagai bukti yang akurat dan menjadi bahan telaah dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan dokumentasi ini bertujuan untuk menyediakan catatan penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga didapatkan data yang menyeluruh, legitimasinya jelas, terarah dan berdasarkan fakta lapangan.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat diterapkan pada penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan confirmabilitas. Pengujian keabsahan data dimaksud untuk menjawab keraguan yang ada.

1. Uji Credibility (Validitas Internal)

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data yang disajikan dari penelitan kualitatif dapat dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan. Pengamatan secara seksama, triangulasi, menggunakan referensi yang cukup, analisis kasus negatif dan member check.

2. Transferability (Validitas Eksternal)

Transferabilitas pada penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan, dimana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Olehnya, peneliti harus mampu untuk membuat laporan secara rinci, sistematis, jelas tentang masalah yang diteliti di lapangan sehingga dapat dipercaya.

3. Dependability (Reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji dependibilitas dilakukan untuk mengecek seluruh proses penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesamaan antara penelitian dan lapangan. Seringnya terjadi data yang tidak valid

karena peneliti tidak melakukan observasi di lapangan, sehingga menimbulkan ketidakcocokan antara lapangan dan penelitian.

4. *Confirmability (Obyektifitas)*

Uji konfirmabilitas adalah pengujian hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar *confirmability*. Dalam artian hasil penelitian ada karena ada proses penelitian yang dilakukan di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Inti dari teknik analisis data bertujuan untuk menyusun urutan data dan membaginya dalam suatu aspek, kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditentukan tema dan rumusan kerja seperti yang termuat dalam data. Peran analisis data ialah pengaturan, pengurutan, pengelompokkan, pemberian kode dan mengklasifikasikan data yang terhimpun, baik yang berasal dari catatan penelitian, dokumentasi dan dokumen lainnya.⁵⁶

Tahapan dalam penelitian kualitatif, adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis data dapat dilakukan dengan analisis taksonomi. Analisis data dengan analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction*, *data display* dan *verification*. Sedangkan menurut Spradley dilakukan secara interaktif melalui proses analisis domain, taksonomi, kompenansial dan tema budaya.

Analisis menurut Miles dan Hubberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁶Dewi Sadiyah, *Metode penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h, 33.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat didefinisikan sebagai membuat rangkuman, menelaah, menyederhanakan, dan memilah hal-hal yang penting, setelah itu barulah kemudian merumuskan tema dan polanya. Reduksi data ialah analisi yang berorientasi serta mengelompokkan data sehingga dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui selksi yang ketat.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ialah proses menyusun data yang telah dikumpulkan yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Miles dan Hubberman memberi batasan, bahwa penyajian data sebagai rangkaian susunan informasi yang menyediakan probabilitas adanya upaya menarik kesimpulan dan penetapan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion*)

Penarikan kesimpulan ialah tahapan dari suatu aktivitas atas deskripsi yang lengkap, hasil dari upaya menarik kesimpulan juga diverifikasi selama melakukan penelitian. Tahap berikutnya adalah menganalisis secara berkelanjutan terkait data yang telah terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan melaporkan hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Dakwah dalam Program BSI

Sebagaimana telah dijelaskan jika pengertian nilai ingin kita kaitkan dengan dakwah maka akan dikenal dengan nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari AlQuran dan Hadist. Pada hakikatnya aktivitas dakwah merupakan jalan untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam AlQuran dan Hadist, serta meningkatkan pemahaman keagamaan kita secara mendalam tentang berbagai aspek ajarannya agar dapat diaplikasikan dalam bersikap, berpikir dan bertindak. Untuk mewujudkan aspek tersebut, maka seorang *da'i* perlu adanya pengimplementasian nilai-nilai dakwah dalam dirinya sehingga pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan berjalan sesuai apa yang telah direncanakan. Jadi dapat dipahami bahwa nilai-nilai dakwah ialah pandangan yang paling penting atau dasar dalam sebuah aktivitas dakwah yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada orang lain agar mereka menerima dan menjalankan nilai-nilai dakwah yang telah disampaikan tadi yang bersumber pada AlQuran dan Sunnah.⁵⁷

Dalam penerapan nilai-nilai dakwah dalam Bank Syariah Indonesia terdapat beberapa nilai dakwah yang dapat kita temukan dalam pengaplikasiannya, diantaranya nilai kebebasan, kesetaraan, keadilan, kejujuran, kerelaan dan nilai tertulis.⁵⁸

Adapun nilai-nilai dakwah yang diterapkan pada program Bank Syariah Indonesia, antara lain:

1. Kebebasan

Kebebasan (*Al-hurriyyah*) merupakan prinsip dasar dalam perjanjian Islam, dimana para pihak bebas membuat suatu perjanjian atau akad (*freedom*

⁵⁷ Skripsi Muhammad Ikhwan, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru*, (Mahasiswa Manajemen Dakwah, UIN SUSKA RIAU 2013), h. 11.

⁵⁸ <https://ir.bankbsi.co.id/news-update/edukasi>

of making contract). Bebas dalam menentukan objek perjanjian dan bebas menentukan dengan siapa yang akan ia membuat perjanjian, serta bebas menentukan bagaimana cara menyelesaikan sengketa jika terjadi dikemudian hari. Asas kebebasan berkontak dalam Islam dibatasi oleh ketentuan syariah Islam. Dalam membuat perjanjian ini tidak boleh ada unsur paksaan dan penipuan.

Dasar hukum asas atau nilai-nilai *al-hurriyyah* tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁵⁹

Konsep nilai kebebasan dalam Bank Syariah Indonesia KCP Pinrang antara lain:

a. Menjadi Informan

Bank Syariah Indonesia memberi kebebasan terhadap para karyawan maupun pihak insan perbankan untuk menjadi sebagai pembicara atau narasumber, baik dalam suatu acara maupun dalam penelitian sepanjang memperoleh persetujuan dari atasan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya workshop dan kajian kesilaman yang dihadiri oleh pihak bank sebagai narasumber. Ini memberikan dampak positif kepada bank dalam mempromosikan Bank Syariah Indonesia kepada masyarakat maupun

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Fatimah AlQuran Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 42.

mahasiswa yang ingin mengetahui tentang nilai-nilai apa yang diterapkan pada Bank Syariah Indonesia.

b. Menggunakan Aset Bank Penuh Tanggung Jawab

Dalam melakukan transaksi Bank Syariah Indonesia menurut konsep nilai kebebasan, dimana sebagai contoh bank menjalankan fungsi zakat. Yang mana ketika ada nasabah menyalurkan zakat harta kepada bank, dari dana yang diperoleh, bank memberikan kebebasan untuk menyalurkan kepada pengelola zakat sesuai dengan kehendak pemberi zakat.

Kebebasan yang diberikan bukan hanya pada pemilihan akad antara nasabah dan pihak bank. Nilai kebebasan juga ada pada pembukaan rekening baru, dimana terkadang ada nasabah yang mengeluhkan ketidakbebasan saat ingin mengambil kredit pinjaman pada bank. Padahal ada alternatif lain ketika nasabah ingin mengambil kredit dalam bentuk pinjaman tunai juga. Sebagaimana hasil wawancara dengan karyawan BSI KCP Pinrang Sri Saniyah Nasir yang mengatakan bahwa:

“Jadi di BSI itu bisa pengambilan kredit maupun menabung, karena sebenarnya bank itu adalah lembaga intermediasi yang mana menjadi sebagai penengah antara orang yang kelebihan dana ia menabung dan kekurangan dana ia meminjam. Jadi istilah kami itu adalah pembiayaan atau membantu membiayai dengan sistem margin baik itu menggunakan akad murabahah untuk jual beli. Kalaupun pengambilan tunai juga ada, namanya pembiayaan mitra guna.”⁶⁰

Kebebasan dalam BSI bukan hanya terdapat dalam bentuk pemilihan akad seperti yang dilakukan antara pihak bank dan nasabah. Melainkan ada juga kebebasan dalam pembukaan rekening baru, dimana pada suatu masalah terkadang ada nasabah yang mengeluh karena ketidakbebasan dalam pengambilan kredit yang diajukan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Sabriani mengatakan bahwa:

⁶⁰ Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Karyawan BSI KCP Pinrang, Wawancara, Pinrang 09 Januari 2023.

“Kalau pengambilan kredit di BSI itu kita tidak bisa pinjam langsung untuk pengambilan dana oleh bank, melainkan dana yang dipinjam tetap akan dipegang oleh bank. Contohnya saya pinjam di bank untuk biaya beli motor, maka bank yang akan membelikan motor secara langsung dan diberikan kepada kita. Berbeda dengan bank konvensional yang memberikan kita pinjaman dana secara langsung untuk dipergunakan”⁶¹

Namun berdasarkan hasil wawancara juga dengan pihak bank bahwa sebenarnya itu dilakukan karena kekhawatiran pihak bank kalau nasabah akan mempergunakan tidak pada tempatnya, berbeda dengan yang diajukan dengan kenyataannya, sehingga hal ini dianggap bank penggunaannya tidak efisien. Namun sebenarnya ada juga yang namanya pembiayaan mitra bank yang mana pinjaman bisa diberikan secara langsung namun tentu hal ini lebih rumit dari pinjaman biasa karena harus betul-betul ada kejelasan dalam peminjaman tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai kebebasan pada BSI KCP Pinrang telah sesuai dengan prinsip syariah, hanya saja perlu penambahan pemahaman dari nasabah tentang bagaimana prosedur secara mendalam untuk terciptanya transaksi yang sesuai dengan syariat Islam.

Konsep kebebasan ini menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam aktivitas dalam BSI agar senantiasa insan dan mitra bank memiliki keluasan tanpa adanya tekanan dan paksaan.

2. Kesetaraan

Kesetaraan atau persamaan (*Al-musawah*) merupakan asas atau nilai-nilai yang mengatur bahwa para pihak mempunyai kedudukan yang sama (*bargaining position*), sehingga dalam menentukan *term and condition* dari suatu akad/perjanjian setiap pihak memiliki kedudukan atau kesetaraan yang seimbang tanpa adanya perbedaan.

⁶¹ Sabriani (37) Nasabah Wawancara, 14 Februari 2023.

Dasar hukum asas atau nilai-nilai *al-musawah* tertuang dalam ketentuan Q.S. Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”⁶²

Konsep nilai kesetaraan dalam Bank Syariah Indonesia KCP Pinrang antara lain:

a. Kegiatan Usaha Untuk Kemaslahatan dan Berlaku Universal

Insan BSI dalam menjalankan setiap pekerjaan dan tugas harus memenuhi unsur syariah, dimulai dari halal, manfaat, serta segala aspek kebaikan harus kita utamakan dan tidak menimbulkan kemudharatan tanpa membedakan ras, suku, agama maupun golongan tertentu.

Bank Syariah Indonesia telah menempatkan nasabah sebagai penghimpun dan pengguna dana serta karyawan bank pada kedudukan yang sama dan sederajat. Yang nilai kesetaraan ini dijunjung tinggi demi kemaslahatan yang berlaku secara universal dan turun diaplikasikan oleh pihak bank dalam berbagai bentuk transaksi. Hal tersebut juga dipaparkan langsung oleh karyawan BSI dalam wawancara langsung karyawan BSI KCP Pinrang Sri Saniyah Nasir yang mengatakan:

“Seluruh karyawan BSI itu kita disini menganggap nasabah sebagai mitra kerja, yang mana nasabah memberikan kepercayaan kepada

⁶² Kementerian Agama RI, *Fatimah AlQuran Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 517.

kami untuk mengelola dan meminjamkan dana, kami pun juga mempercayai nasabah sebagai mitra uang bekerjasama secara jujur. Kepercayaan juga menjadi kunci bagi bank untuk menarik minat nasabah. Bukan hanya itu insan BSI juga memperlakukan seluruh nasabah secara adil tanpa membedakan, bahkan bukan cuma muslim saja yang ikut menabung, non muslim pun juga banyak yang jadi nasabah BSI.”⁶³

b. Menjaga Ukhuwah Antar Insan BSI

Demi terciptanya suasana kerja yang positif, insan BSI menjauhkan segala diri dan mencegah agar tidak terjadinya hal-hal sebagai berikut: Penekanan: Agar melaksanakan segala tugas dan kerjaan sesuai dengan fungsinya dengan tidak ada penekanan atau intimidasi sesama insan BSI, baik antara atasan dan bawahan, sesama rekan kerja untuk suatu kepentingan tertentu yang menyangkut antar pribadi atau ada kepentingan yang lain yang dapat memberikan pengaruh serta melanggar terhadap prosedur dan ketentuan yang berlaku. Penghinaan: dalam pelaksanaan tugas dan kerja demi menjalankan kinerja yang baik sesuai dengan fungsinya untuk tidak dengan menggunakan kata-kata yang dapat memberikan arti penghinaan, kata-kata kasar dan tidak senonoh antar insan BSI. Pelecehan: Tindakan atau ucapan yang mengandung arti unsur pelecehan terhadap segala aspek yang memiliki hubungan baik itu latar belakang suku, agama, ras maupun adat dan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan norma kesusilaan dan kesopanan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh karyawan BSI KCP Pinrang Sri Saniyah Nasir menjelaskan bahwa:

“Jadi antar insan BSI kita memang mengedepankan akhlakul karimah, dimulai dari berbicara yang sopan dan berpakaian yang menutup aurat, mulai dari jilbab yang harus menutupi dada dan pemakaian celana tidak diperbolehkan yang ketat sehingga menampakkan lekuk tubuh.”⁶⁴

⁶³ Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Wawancara 09 Januari 2023.

⁶⁴ Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Wawancara 16 Januari 2023.

Bank Syariah Indonesia memperlakukan nasabahnya sama rata tanpa membeda-bedakan karena BSI merupakan bank yang berbasis Islami yang berpegang teguh terhadap prinsip syariah.

“Dalam hal ini, Baharuddin menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan pihak dari BSI kepada nasabah sangat baik dan mencerminkan nilai-nilai syariah. Karyawan dari BSI sangat memperhatikan tentang kenyamanan nasabahnya, mulai dari sambutan hangat yang diberikan security kepada setiap nasabah yang datang tanpa membeda-bedakan antar nasabah, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada nasabah menyangkut kedatangannya, hal ini menjadi hal mendasar timbulnya rasa nyaman nasabah kepada pihak BSI, sehingga tak ada kesenggangan untuk mengungkapkan masalah setiap nasabah kepada pihak BSI”.⁶⁵

Salah satu bukti kesetaraan yang ada pada manajemen atau pengelolaan prinsip kesetaraan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang berbasis syariah yaitu salah satunya dilakukan dengan cara menerapkan nomor antrian agar tidak ada yang menunggu lama selain itu dikarenakan agar tercipta kenyamanan dan kesetaraan (kesamaan) terhadap nasabah yang akan melakukan transaksi dengan BSI. Pihak dari BSI berusaha sedapat mungkin melakukan pelayanan semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah. Selain itu perkembangan BSI KCP Pinrang bergantung pada pelayanan yang diberikan kepada nasabah tanpa ada yang didahulukan terlebih dahulu. Hal ini terus diterapkan secara berulang oleh BSI dalam manajemen pengelolannya, karena seperti yang diketahui bahwa berkembangnya suatu perusahaan bergantung pada kepuasan nasabah.

Dari beberapa pendapat di atas, hal ini membuktikan bahwa pihak BSI KCP Pinrang telah melakukan banyak hal untuk membuat nasabahnya merasa nyaman, kesetaraan yang diterapkan dalam artian tidak membeda-bedakan nasabah menjadi tolak ukur tersendiri bagi setiap nasabah untuk memuji akan nilai-nilai dakwah yang berbasis syariah yang dimiliki oleh perbankan syariah

⁶⁵ Baharuddin (44 tahun) Nasabah, Wawancara 14 Februari 2023.

khususnya pada BSI KCP Pinrang.

Konsep kesetaraan memiliki peran penting untuk menjaga ukhuwah dan rasa persaudaraan baik sebagai insan yang muslim maupun terhadap saudara non muslim dalam melakukan transaksi, berakad ataupun dalam melakukan suatu perjanjian dalam BSI.

3. Keadilan

Keadilan (*Al-'adaalah*) merupakan asas atau nilai-nilai yang mengatur bahwa dalam suatu akad/perjanjian setiap pihak harus melakukan yang benar dalam memutuskan kehendak, serta memnuhi segala kewajiban. Perjanjian tidak boleh didasari dengan kebohongan serta harus mendatangkan yang namanya keuntungan yang adil dan seimbang, serta tidak diperbolehkan mendatangkan kerugian bagi salah satu pihak.

Adil dapat diartikan secara singkat dengan pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya. Bisa juga diartikan memberikan hak setiap yang berhak dalam keadaan yang sama, dan menghukum orang yang melanggar hukum sesuai dengan kesalahan dan pelanggarannya.⁶⁶

Dasar hukum asas atau nilai-nilai *al-'adaalah* tertuang dalam Q.S. Ar-Rahman/55:9

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Terjemahnya:

“Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.”⁶⁷

Konsep nilai keadilan dalam Bank Syariah Indonesia KCP Pinrang antara lain:

⁶⁶ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1985), h. 71.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Fatimah AlQuran Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 531.

a. Insan BSI Harus Bersikap Adil

Keadilan merupakan segala sesuatu yang berhubungan antara diri sendiri dan orang lain yang mana memiliki hak untuk didapatkan. Keadilan adalah suatu cahaya yang didalamnya terdapat kepercayaan berupa amanah, yang mana amanah itu hanya hanya bisa ditunaikan dengan sikap yang adil.

Konsep nilai keadilan yang dianut BSI, dimana sikap adil tersebut adalah dengan menempatkan sesuatu sesuai dengan haknya dan memberikan sesuatu hanya kepada yang berhak serta memperlakukan sesuatu sesuai dengan porsinya. Selain itu dalam penerapan keadilan juga menerapkan konsep transparansi kontrak kerja, yang mana transparansi dilakukan untuk memberikan hasil terbaik pada mitra bank tanpa menutup-nutupi yang dapat berdampak pada kualitas kerja. Baik itu dari segi pelayanan, penentuan harga, maupun umpan balik terhadap masalah ataupun keluhan pada BSI. Dalam wawancara juga dipaparkan langsung karyawan BSI KCP Pinrang Sri Saniyah Nasir bahwa:

“Sebelum kita melakukan suatu akad atau perjanjian tentu kita harus berikan edukasi terlebih dahulu yang sesuai, karena dikhawatirkan nanti ada pihak yang merasa dirugikan dan menimbulkan ketidakpercayaan kepada pihak bank.”⁶⁸

Jadi konsep keadilan dalam BSI dapat dilihat salah satunya yaitu dalam berakad yang dijelaskan bahwa prinsip keadilan dapat terlihat pada pengelolaan kegiatan usaha syariah yang menghasilkan pendapatan, contohnya saja bagi hasil. Bagi hasil yang dilakukan berdasarkan akad yang terbagi atas 2 (dua) bagian, yaitu *musyarakah* dan *mudharabah*. Proporsi keuntungan yang diperoleh nasabah berdasarkan akad *musyarakah* adalah 60% untuk nasabah dan 40% untuk pihak bank, hal ini dikarenakan dana yang diberikan pihak bank kepada nasabah adalah 50%

⁶⁸ Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Wawancara 16 Januari 2023.

sehingga pembagiannya akan lebih besar kepada nasabah sebagai pengelola. Beda halnya dengan akad *mudharabah*, proporsi keuntungan yang diperoleh nasabah adalah 40% dan bank 60% hal ini dikarenakan pihak bank memberikan dana kepada nasabah 100%. Dalam hal ini, nisbah (keuntungan) bias aja berubah sewaktu-waktu berdasarkan pendapatan yang diperoleh dari usahanya.

Hal tersebut ditentukan pada waktu akad dan disampaikan kepada nasabah se-detail mungkin agar nasabah dapat mengerti dan dilaksanakan setelah kedua belah pihak menyepakati hasil dari perjanjian tersebut.

“Hal ini dipertegas oleh salah satu nasabah dari BSI KCP Pinrang yang menyatakan bahwa nilai-nilai Syariah yang berisikan nilai-nilai dakwahnya dengan menjadikan kejujuran, keadilan dan kesetaraan sebagai pegangan atau pedoman dalam mengelolah BSI untuk memberikan kepuasan terhadap nasabahnya adalah hal yang sangat baik bagi setiap nasabah, karena hal tersebut yang menjadi dasar kepercayaan nasabah dalam menyimpan atau bekerjasama pihak BSI dimana adanya keadlian dalam melakukan akad perjanjian”.⁶⁹

Konsep keadilan akan menjadikan insan BSI maupun mitra bank menjadi memiliki integritas dalam suatu transaksi, juga dapat berperan penting dalam menjaga keharmonisan dalam perjanjian.

4. Kejujuran

Kebenaran dan kejujuran (*Ash-shiddiq*) merupakan asas atau nilai-nilai yang mengatur bahwa dalam perjanjian atau akad setiap pihak harus berlaku jujur dan benar. Didalam Islam setiap insan muslim dilarang untuk melakukan kebohongan serta penipuan karena dapat merugikan salah satu pihak dalam perjanjian. Perjanjian yang didalamnya mengandung unsur kebohongan atau penipuan, maka akan memberikan hak kepada pihak lain untuk menghentikan proses pelaksanaan dalam perjanjian tersebut.

Dasar hukum asas atau nilai-nilai *Ash-Shiddiq* tertuang dalam Q.S. Al-

⁶⁹ Sabriani (37) Nasabah Wawancara, 14 Februari 2023.

Ahzab/33:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”⁷⁰

Dalam penerapan nilai dakwah pada Bank Syariah Indonesia, sifat *siddiq* diwujudkan dalam menjaga martabat dengan integritas. Dimana integritas merupakan cerminan sebuah kesungguhan, kejujuran serta komitmen semua insan dan karyawan Bank Syariah Indonesia. Maka lahirlah penerapan nilai-nilai dakwah yang menjadi pedoman Bank Syariah Indonesia, antara lain:

a. Niat dan Hati yang Tulus

Karyawan Bank Syariah Indonesia dalam melakukan pekerjaan senantiasa berkomitmen untuk mengawali dengan niat yang tulus. Dalam Islam niat adalah ukuran utama untuk menggapai sesuatu, jika niat kita baik berarti kita berkomitmen untuk melakukan kebaikan.

Niat merupakan intisari amal perbuatan dan pilarnya. Seluruh amal perbuatan dibangun diatas niat yang shalih.⁷¹ Baik tidaknya amal perbuatan tentu dilihat dinilai dari niatnya, amal perbuatan jika tidak didasari dengan niat akan menimbulkan sifat riya, karena niat adalah perbuatan hati dimana keinginan hati tersebut harus kita dasari untuk mencari keridhoan Allah swt.

b. Berpikir Jernih

Dalam mengambil sebuah tindakan, karyawan Bank Syariah Indonesia senantiasa untuk selalu berpikir jernih. Tindakan yang akan kita lakukan

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Fatimah AlQuran Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 427.

⁷¹ Abu Bakr Jabr Al-Jazairi. *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Fatah, 2000), h. 105.

harus diolah oleh pikiran yang jernih karena perbuatan sangat erat hubungannya dengan pikiran. Dengan pikiran jernih maka segala tindakan yang kita ambil lebih mudah untuk memecahkan masalah dan berkonotasi kepada kebaikan.

Islam mengajarkan untuk selalu berdzikir mengingat sifat dan asma Allah agar membuat hati dan pikiran senantiasa selaras dalam melakukan tindakan dan mampu memecahkan masalah tanpa didasari latar belakang, prasangka, sudut pandang subjektif dan memecahkan permasalahan secara baik.

c. Berbicara Benar

Karyawan Bank Syariah Indonesia dalam kesehariannya berusaha untuk selalu betutur kata jujur dalam setiap perkataannya. Berbicara yang benar yang sesuai dengan kenyataan dan menghindari sifat berkata yang tidak benar, jika memberi informasi sesuai dengan fakta yang ada. Bukan hanya berkata benar namun juga santun dalam bertutur.

d. Sikap Terpuji

Sikap karyawan Bank Syariah Indonesia diharapkan untuk menanamkan akhlak yang baik dalam bersikap untuk melakukan segala kegiatan operasional di Bank Syariah Indonesia. Sikap terpuji dalam hal ini dengan menanamkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariat Islam dalam bertindak dan berperilaku. Serta diharapkan untuk menjadi teladan dalam konsistensi kita terhadap Islam, baik berupa ucapan, tindakan penampilan serta pelaksanaan nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya.

e. Menjalankan secara *kaffah* dan *istiqomah*

Kaffah merupakan mengambil atau menerapkan sesuatu secara menyeluruh, sedangkan *istiqomah* merupakan sikap pendirian, konsisten serta komitmen dalam mengambil suatu keputusan baik dalam akhlak, ibadah maupun kegiatan sosial dan ekonomi. *Istiqomah* merupakan antonim dari *thugyan* (penyimpangan atau melampaui batas), sedangkan

istiqomah berarti tegap pada pendirian karena asal kata istiqomah adalah “*qooma*” yang berarti berdiri. *Kaffah* dan istiqomah diterapkan dalam BSI, hal ini dibuktikan dalam kode etik BSI yang menyatakan bahwa insan BSI dalam segala pekerjaan dan tugasnya harus menghindari unsur; *Riba*, yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah atau *bathil*. *Maysir*, transaksi yang bergantung pada keadaan tidak jelas atau bersifat untung-untungan. *Gharar*, adalah sebuah transaksi yang objeknya samar-samar atau tidak jelas. Haram, transaksi yang dilarang dalam syariah.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan dijelaskan oleh karyawan BSI KCP Pinrang Sri Sanayah Nasir mengatakan:

“Kejujuran akan dimulai dari saling mengenal antara pihak insan bank dan nasabah dengan melakukan keterbukaan atau transparansi. Transparansi merupakan keterbukaan antara pihak bank dan nasabah terkait ilmu pengetahuan dan hal yang bersifat rahasia yang wajib untuk disampaikan kepada yang berhak menerima, dan disampaikan dengan sebenar-benarnya tanpa melebihkan ataupun mengurangi.”⁷²

Nilai kebenaran dan kejujuran sangat erat hubungannya antara konsisten, komitmen dan kepercayaan. Komitmen yang diterapkan oleh BSI sudah ada sejak lama dan berlaku dalam nilai-nilai sistem perbankan syariah.

Dalam manajemen pengelolaan tentang nilai kejujuran yang mana diterapkan berdasarkan arahan dari DPS dan diterapkan kepada nasabah dengan cara menyampaikan secara jelas dan sesuai dengan kebutuhan nasabah atau berdasarkan kerjasama yang tertulis dalam akad antara pihak BSI dan nasabah.

“Menurut Baharuddin, kalau dakwah tentang kejujuran yang bersifat transparansi itu sepertinya belum sepenuhnya diterapkan dalam BSI kepada nasabahnya, karena sepertinya ada informasi-informasi yang memiliki kesan disembunyikan. Contohnya itu misalkan kalau dana kita dari pihak nasabah yang dikelola oleh pihak bank itu tidak diketahui pasti oleh nasabah bahwa dananya untuk usaha apa saja yang telah dibiayai serta bagaimana keuntungan jelasnya yang diperoleh

⁷² Sri Sanayah Nasir (35 tahun), Wawancara 16 Januari 2023.

dari pihak bank”⁷³

Dari pendapat diatas, menunjukkan bahwa nilai kejujuran yang diterapkan pada BSI terkesan masih ada yang ditutupi dan belum sepenuhnya semua nasabah memiliki kepercayaan yang penuh kepada pihak BSI.

Dengan manajemen atau pengelolaan yang baik yaitu dengan menerapkan ketiga nilai-nilai Islam tersebut, salah satunya adalah kesetaraan terhadap pelayanan nasabah sehingga nasabah merasa puas atau keinginanya terpenuhi. Sikap jujur dapat menentukan status dan kemajuan perseorangan maupun masyarakat. Menegakkan prinsip kejujuran adalah salah satu kemaslahatan dalam hubungan antara manusia secara individu maupun kelompok. Dengan kejujuran, maka akan membantu manusia dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

5. Kerelaan

Kerelaan (*Ar-ridha*) merupakan asas atau nilai-nilai yang menyatakan bahwa, segala transaksi yang kita lakukan harus berdasarkan atas kerelaan antara masing-masing pihak dan tidak boleh adanya unsur paksaan, tekanan, penipuan pembodohan dan *miss-statement*.

Dasar hukum asas atau nilai-nilai *Ar-ridha* tertuang dalam ketentuan Q.S. An-Nisa/4:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang

⁷³ Baharuddin (44 tahun) Nasabah, Wawancara 14 Februari 2023.

kepadamu.”⁷⁴

Konsep nilai keadilan dalam Bank Syariah Indonesia KCP Pinrang antara lain:

a. Bersikap adil menempatkan sesuatu pada tempatnya

Konsep keadilan yang diterapkan dalam BSI merupakan konsep transparansi dalam kontrak kerja, dimana segala pengambilan keputusan itu diambil secara bersama dengan menyamakan hak dan memberikan sesuatu sesuai haknya hanya kepada yang berhak serta menyamakan kedudukan dengan memperlakukan sesuatu sesuai dengan porsinya.

Dengan model transparansi maka segala akad, keputusan, keuntungan, kerugian dan resiko yang terjadi semua berlaku sesuai dengan kesepakatan tanpa menyederai salah satu pihak yang dapat memberikan kerugian dan menyamakan kedudukan antara pihak bank dan nasabah.

Dalam wawancara dengan bapak Baharuddin tentang bagaimana bisa anda mengenal kemudian menjadi nasabah BSI serta bagaimana konsep nilai kerelaan yang selama ini menjadi nasabah BSI. Beliau menjelaskan bahwa:

“Menjadi nasabah BSI tentunya sebagai orang Islam pasti tertarik dengan bank yang bernuansa Islami juga berlabel syariah, ada beberapa teman yang mengajak untuk bergabung menjadi nasabah BSI, dan *alhamdulillah* menjadi nasabah BSI dan saya merasa aman dan nyaman di BSI”⁷⁵

Dalam wawancara juga dengan pihak bank bahwa sebenarnya orang yang tidak bergabung menjadi mitra BSI bukan karena mereka tidak mau, melainkan mereka belum tahu. Nanti kalau sudah tahu pasti juga menjadi mitra BSI.

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Fatimah AlQuran Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 83.

⁷⁵ Baharuddin (44 tahun) Nasabah, Wawancara 14 Februari 2023.

Konsep kerelaan ini penulis menyimpulkan bahwa tidak ada paksaan atau tekanan untuk menjadi mitra bank melainkan ajakan. Begitu pula dalam transaksi atau akad juga tidak dipaksa untuk memilih akad seperti apa yang ingin digunakan oleh nasabah. Sehingga nilai kerelaan tercermin dalam pengoprasional BSI.

6. Tertulis

Tertulis (*Al-kitabah*) merupakan asas atau nilai-nilai yang mengatur bahwa setiap perjanjian atau akad hendaknya dibuat secara tertulis guna sebagai pembuktian jika terjadi kesalah pahaman atau masalah dikemudain hari sehingga dapat lebih mudah terselesaikan dengan merujuk pada catatan tertulis.

Dasar hukum asas atau nilai-nilai *Al-Kitabah* terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2:282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمًّى فَآكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ط

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar..”⁷⁶

a. Pencatatan Data dan Penyusunan Laporan

Segenap insan BSI melakukan pencatatan data serta penyusunan laporan kerja yang terkait dengan aktivitas serta fungsi dan tanggung jawab secara jujur, tepat, benar dan akurat. Pencatatan tersebut berkaitan dengan transaksi, akuntansi, keuangan BSI, kekayaan BSI, kepegawaian

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Fatimah AlQuran Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), h. 48.

dan berbagai data lainnya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti BSI KCP Pinrang Sri Saniyah Nasir mengatakan bahwa:

“Jadi kita melakukan pencatatan sesuai dengan kegiatan bank tiap tahunnya, yang mencakup seluruh kegiatan bank atau kegiatan sosial dalam lingkup bank, dari situ kita akan melihat apakah bank dalam kategori baik atau tidak baik. Penerbitan catatan itu juga membantu bank melihat apakah segala operasional transaksinya sesuai dengan syariat Islam atau tidak.”⁷⁷

Konsep tertulis ini berperan penting sebagai bukti yang secara nyata dalam menyikapi suatu permasalahan yang ada. Konsep tertulis bisa berupa pencatatan administrasi, kwitansi dan nota yang menjadi suatu bukti tertulis.

Kemudian Prof. H. A. Djazuli berpendapat dalam bukunya yang menjelaskan bahwa dalam melaksanakan kegiatan kerja, banyak hal yang menjadi dasar nilai-nilai Islam yang harus dimiliki dan diterapkan pada setiap manusia baik pekerja atau karyawan maupun yang bekerjasama dalam hal ini nasabah. Namun manusia (termasuk muslim) akan dipengaruhi oleh motif atau prinsip ekonomi, yaitu tiap orang atau masyarakat akan berusaha mencapai hasil yang sebesar-besarnya dengan tenaga atau biaya yang sekecil-kecilnya dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Hanya saja prinsip atau motif ekonomi tadi dibatasi berlakunya oleh ajaran moral dan hukum Islam berdasarkan prinsip syariah, batasan-batasan itu antara lain;

1. Larangan menghasilkan harta dengan jalan batil, seperti; penipuan, melanggar janji, riba, pencurian dan mengusahakan barang-barang berbahaya bagi pribadi dan masyarakat.
2. Larangan menimbun harta tanpa ada manfaat bagi manusia, dan melaksanakan amanat.
3. Larangan melampau batas dan tidak kikir.

⁷⁷ Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Wawancara 09 Januari 2023.

Selain itu, terdapat beberapa prinsip syariah yang perlu dipedomani dalam pelaksanaan mu'amalah, seperti;

- a. Prinsip *antaradhin* (saling rela dalam aqad), merupakan sesuatu yang tersembunyi dilubuk hati, indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat. Ijab kabul, atau apa saja yang dikenal dalam adat istiadat sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan.
- b. Prinsip *al-I'timad 'ala la-nafs* (kewirausahaan), merupakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar.
- c. Prinsip *al-ta'awun* (saling menguntungkan dalam hal-hal yang bermanfaat), merupakan sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa.
- d. Prinsip *al-taysir* (kemudahan), karena segala kegiatan mu'amalah dibolehkan sepanjang tidak ada larangan. Al-taysir adalah hukum-hukum yang dalam penerapannya menimbulkan kesulitan dan kesukaran bagi mukallaf (subjek hukum, sehingga syariah meringankannya sehingga mukallaf mampu melaksanakan tanpa kesulitan dan kesukaran.
- e. Prinsip *al-mas'uliyah* (tanggungjawab), adalah terbangunnya transaksi yang fair dan bertanggungjawab dan merupakan menunjukkan dalam memenuhi kontraknya dengan pihak lain seperti pelayanan kepada pembeli, pengiriman barang secara tepat waktu dan kualitas barang yang dikirim.
- f. Prinsip *al-idariyah* (administrasi keuangan yang benar dan transparan), merupakan pembukuan yang dilakukan secara transparansi dan penyampaian informasi yang benar keberadaanya.
- g. Prinsip *al-ikhtiyat* (kehati-hatian), merupakan asas atau prinsip yang menyatakan bahwa bank dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya wajib bersikap hati-hati dalam rangka melindungi dana masyarakat yang

dipercayakan dananya.⁷⁸

B. Penerapan Nilai Dakwah pada Bank Syariah Indonesia

Penerapan nilai dakwah pada BSI terdapat pada enam pilar yang terangkum dalam “AKHLAK” (Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, Kolaboratif)⁷⁹ pada operasional praktik sehari-hari diaplikasikan dalam bentuk nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku dalam menjalankan tugas dan kinerja pada BSI, yaitu:

1. Amanah

Secara etimologi amanah berarti kesetiaan, ketulusan hati dan suatu kepercayaan yang dibangun serta pengaplikasian kejujuran. Dalam hal ini amanah suatu sifat diri serta sikap pribadi yang setia, tulus dan jujur dalam melaksanakan sebuah tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya baik berupa harta benda, rahasia maupun tugas serta kewajiban. Amanah juga berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan *ihsan* (berbuat yang terbaik) dalam segala hal.⁸⁰

Amanah merupakan kepercayaan yang diberikan oleh seseorang untuk dipelihara dan dijalankan sebaik mungkin dan dalam proses tersebut, orang yang diberikan suatu amanah harus menghindari dari kemungkinan untuk menyalahgunakan amanah yang diberikan baik karena sengaja maupun lalai. Definisi lain amanah dalam BSI yaitu “kami memegang teguh kepercayaan yang diberikan”. Dalam menerapkan nilai amanah ada beberapa perilaku yang diterapkan, diantaranya:

a. Memenuhi janji dan komitmen

Diharapkan seluruh insan BSI untuk senantiasa memenuhi janji sesuai

⁷⁸ Djazuli, *Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah* (Bogor: Kencana, 2003), h. 411.

⁷⁹ https://ir.bankbsi.co.id/corporate_values.html

⁸⁰ Luqman, “Budaya Kerja di Perusahaan Syariah”. <http://asuransi.net/?p=51>

yang dijanjikan kepada nasabah, menjaga komitmen antar mitra untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan salah satu pihak. Insan BSI juga selalu harus menerapkan komitmen terhadap perusahaan dimana semua orang yang bersangkutan memiliki sikap loyalitas dan mengekspresikan perhatiannya terhadap Bank Syariah Indonesia demi kemajuan dan kesuksesan.

b. Bertanggung jawab atas tugas, keputusan dan tindakan

Dalam operasionalnya insan BSI harus amanah dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan serta dibebani rasa tanggung jawab agar tidak menyeleweng dari amanah yang diberikan. Segala keputusan yang dilakukan harus sejalan dengan syariat Islam dan bertindak sesuai dengan operasional.

c. Berpegang teguh kepada nilai dan moral

Memegang teguh kepercayaan yang diberikan dan mengedepankan kejujuran serta mematuhi peraturan perusahaan. Mengutamakan nilai dan moral dalam setiap perilakunya.

2. Kompeten

Kompeten merupakan suatu kemampuan yang diharuskan kepada insan BSI untuk selalu belajar mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Definisi lain kompeten dalam BSI yaitu “terus belajar dan mengembangkan kapabilitas”. Dalam menerapkan nilai kompeten ada beberapa perilaku yang diterapkan, diantaranya:

a. Meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan perubahan

Dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dengan segenap potensi dan kompetensi yang dimiliki, untuk meningkatkan kinerja dalam memberikan kontribusi dan hasil kinerja yang maksimal.

b. Membantu orang lain belajar

Menolong orang lain dalam belajar serta menghadapi masalah dan

memberikan solusi terbaik untuk meningkatkan kapabilitas

c. Menyelesaikan tugas dengan kualitas terbaik

Dalam peningkatan kompeten memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi terbaik dalam pelaksanaan tugas, senantiasa belajar dalam meningkatkan kapabilitas

3. Harmonis

Harmonis merupakan suatu keadaan dimana seriap orang saling merangkul, menjaga kerukunan serta saling menghargai satu sama lain. Dalam definisi lain harmonis dalam BSI yaitu “saling peduli dan menghargai perbedaan”. Dalam menerapkan nilai harmonis ada beberapa perilaku yang harus diterapkan, diantaranya:

a. Menghargai setiap orang apapun latar belakangnya

Sikap saling menghargai dalam BSI bukan hanya sesama insan BSI, namun menyamakan kesetaraan juga kepada nasabah. Tanpa melihat dari suku, agama, ras maupun budaya, perilaku harmonis selalu diutamakan.

b. Suka menolong orang lain

Saling tolong-menolong antar sesama bukan hanya diterapkan dalam BSI, namun sebagai muslim pula sikap ini harus selalu kita cerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Membantu meringankan beban orang lain merupakan sikap terpuji untuk kita aplikasikan.

c. Membangun lingkungan kerja yang kondusif

Insan BSI senantiasa membangun situasi kerja dan suasana kerja yang kondusif dan nyaman, yang meliputi komunikasi antar insan BSI, atasan dan bawahan, mitra/nasabah maupun hubungan eksternal.

4. Loyal

Loyalitas merupakan tindakan yang menunjukkan sikap dukungan serta konsisten kepada BSI, dimana insan BSI bekerja dengan penuh kesadaran dan seluruh kemampuan, keterampilan, pikiran dan waktu untuk kemajuan BSI dan menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan syariat

Islam. Definisi lain loyal dalam BSI adalah “berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara”. Dalam menerapkan nilai loyal ada beberapa perilaku yang perlu diterapkan, antara lain:

a. Menjaga nama baik sesama karyawan, pimpinan, BSI dan Negara

Bekerja sesuai standar serta mengikuti arahan dan menjaga setiap informasi yang bersifat penting baik bersifat pribadi maupun yang menyangkut kepentingan BSI.

b. Rela berkorban untuk tujuan yang lebih besar

Untuk menghasilkan tujuan yang maksimal insan BSI rela berkorban memberikan kontribusi yang lebih sepanjang hal tersebut tidaklah menyimpang dan masih sesuai dengan syariat Islam

c. Patuh pada pimpinan sepanjang tidak bertentangan dengan hukum dan etika

Sudah menjadi kewajiban selaku karyawan BSI untuk patuh pada atasan dalam berbagai hal sejauh masih sesuai dengan kode etik yang berlaku, dan tentu saja itu semua demi visi dan misi BSI.

5. Adaptif

Bekerja secara adaptif dan berperan kreatif merupakan kemampuan atau keefektifan seseorang dalam memenuhi standar kemandirian dan tanggung jawab sosial. Definisi lain nilai adaptif dalam BSI yaitu “terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan ataupun menghadapi perubahan”. Dalam menerapkan nilai adaptif ada beberapa perilaku yang perlu diterapkan, antara lain:

a. Cepat menyesuaikan diri untuk menjadi lebih baik

Untuk menjadi pribadi yang lebih maju, insan BSI harus sanggup untuk menyelesaikan masalah dengan baik dan efektif. Menjadi pribadi yang independen dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap amanah yang diberikan.

b. Terus-menerus melakukan perbaikan mengikuti perkembangan teknologi

Seperti yang kita tahu dan alami, perkembangan teknologi kian pesat dari tahun-ketahun. Maka perlunya untuk selalu update agar tidak tertinggal terhadap terjadinya perubahan yang kemungkinan besar memiliki dampak positif bagi BSI. Inovatif juga termasuk dalam mengikuti perkembangan yang ada sehingga dapat menciptakan peluang-peluang baru. Dalam kamus kata inovasi diterjemahkan sebagai sebuah pembaharuan dari yang lama, menyangkut pengembangan atau peningkatan produk, gagasan maupun metode baru atau yang telah diperbaharui.⁸¹

c. Bertindak proaktif

Bertindak proaktif merupakan suatu sikap yang cenderung memanfaatkan peluang, berani mengambil sebuah tindakan dalam mengambil keputusan serta aktif dalam melakukan kegiatan pekerjaan.

6. Kolaboratif

Untuk meningkatkan mutu dan kinerja maka perlunya sikap kolaboratif demi memudahkan pencapaian tujuan. Definisi lain kolaboratif dalam BSI yaitu “membangun kerja sama yang sinergis”. Dalam menerapkan nilai kolaboratif ada beberapa perilaku yang harus diterapkan, diantaranya:

a. Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi

Ketika ada pihak yang ingin memberikan kontribusi, selama itu dinilai baik dan memberikan nilai positif, maka BSI senantiasa membuka peluang untuk hal tersebut.

b. Terbuka dalam bekerja sama untuk menghasilkan nilai tambah

Adanya kerja sama tentu memiliki tambahan ide maupun gagasan, melalui hal tersebut banyak pencapaian yang bisa kita raih serta menambah nilai positif.

⁸¹ Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Golo Riwu, 2000), h. 395.

- c. Menggerakkan pemanfaatan berbagai sumber daya untuk tujuan bersama
Kerjasama yang baik akan menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Pemanfaatan tersebut menjadi penunjang untuk bersama-sama mencapai tujuan.

Dalam wawancara oleh karyawan BSI KCP Pinrang Sri Saniyah Nasir menjelaskan tentang nilai “AKHLAK” yang diterapkan dalam BSI:

“Kita itu memang menanamkan nilai-nilai AKHLAK dalam BSI, dan bahkan setiap briefing pagi itu dibacakan. Nilai-nilai AKHLAK inikan memang ada enam komponen, dan dari enam komponen itu terbagi menjadi tiga perilaku utama lagi, jadi ada total 18 perilaku utama. Saya kasih contoh misalkan dalam amanah, jadi di amanah itu ada sebuah integrity, dimana apa yang kita ucapkan harus sesuai dengan perilaku kita, dan juga harus benar-benar sesuai dengan prinsip syariah. Dan bahkan nilai AKHLAK ini wajib dihafal oleh seluruh pegawai, bukan cuma amanah, kompeten, harmonis, loyal, adaptif dan kolaboratif ini yang harus dihafal, tetapi 18 perilaku itu yang harus dihafal. Supaya nilai tersebut menerap dalam diri masing-masing pegawai.”⁸²

Pada Bank Syariah Indonesia KCP Pinrang, penerapan nilai dakwah bukan hanya sebatas penerapan yang ditanamkan pada tiap insan, namun penerapan nilai dakwah tersebut juga tercermin dalam program-program dakwah yang ada dalam BSI. Program dakwah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang senantiasa berkesinambungan dengan prosedur yang ada pada BSI. Adapun program dakwah BSI antara lain:

1. Zakat

Zakat merupakan bagian tertentu yang wajib dikeluarkan oleh setiap insan muslim apabila telah terpenuhi syarat yang sudah ditetapkan. Selain itu zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib untuk kita tunaikan. Zakat terbagi menjadi dua, zakat fitrah dan zakat mal. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti oleh narasumber bahwa:

⁸² Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Wawancara 02 Januari 2023.

“Jadi kita itu ada zakat tuh di neracanya, kalo mungkin di bank konvensional itu tidak ada. dan dari uang-uang zakat itu kita istilahnya ada satu pos yang diistilahkan dengan *tarkul hasan* itu untuk membantu kegiatan laznas dan membantu korban bencana alam”.⁸³

2. Pembangunan masjid

Dalam setiap tahun BSI melakukan pembangunan masjid untuk kebutuhan masyarakat sebagai tempat pusat peribadatan dan kegiatan sosial lainnya. Pembangunan masjid ini biasanya di daerah yang butuh tempat peribadatan. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti oleh narasumber bahwa:

“Dalam setiap tahun kita mengadakan pembangunan dan bantuan pembangunan masjid, bahkan kita ada beberapa cabang yang terpilih untuk mengelola satu masjid yang terdekat. Termasuk di wilayah Pinrang ini ada salah satu kampung namanya kampung Muallaf yang terdapat pembangunan masjid dan juga BSI ikut serta dalam pembangunan tersebut”.⁸⁴

3. Doa bersama

Berdoa menjadi salah satu bentuk munajat kepada Allah atas setiap proses, langkah, pekerjaan dan perencanaan bisa berjalan dengan baik dan maksimal, selain dari itu berdoa juga mendatangkan pahala dan bernilai satu ibadah. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti oleh narasumber bahwa:

“Setiap pagi itu ada kegiatan doa bersama, mirip-miriplah dengan apel pagi atau istilahnya *briefing*, kegiatan *briefing* kita itu dengan baca doa dalam memulai segala aktivitas”.⁸⁵

4. Membaca AlQuran

Alquran menjadi pedoman kita dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya landasan dalam tuntunan beribadah namun segala bentuk aktivitas yang bernilai sosial juga diatur didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti oleh narasumber bahwa:

⁸³ Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Wawancara 02 Januari 2023.

⁸⁴ Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Wawancara 16 Januari 2023.

⁸⁵ Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Wawancara 02 Januari 2023.

“Selain berdoa pada kegiatan *briefing* pagi, kita juga melakukan pembacaan Quran”.⁸⁶

5. Pengajian dan tauziyah pekanan

Pengajian menjadi salah satu kegiatan untuk menambah wawasan serta ilmu dalam agama Islam. Jadi bukan hanya sekedar ilmu dalam perbankan, kita juga mendalami serta mempelajari ilmu agama. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti oleh narasumber bahwa:

“Setiap Jumat itu kita ada kegiatan pengajian dan tausiyah yang diisi oleh ustadz dan ustadzah ternama yang biasa diadakan oleh pusat dan juga biasa melalui sistem zoom, bahkan kalau akhir tahun pasti kita juga mengadakan pengajian, selain dari pengajian kita juga ada sholat berjamaah dan disertai sujud syukur bersama”.⁸⁷

6. Puasa senin-kamis

Puasa senin-kamis salah satu puasa sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah sebagai bentuk rasa syukur dan tentu saja menjadi pedoman bagi kita umatnya dalam menerapkannya. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti oleh narasumber bahwa:

“Kita ini hidup bukan hanya ngurusin dunia saja yah, walaupun aktivitas kita di sini itu bisa dari pagi sampai pagi, tapi bagaimana pekerjaan dunia kita itu menjadi nilai ibadah, makanya salah satunya kita juga ada program puasa senin-kamis”.⁸⁸

7. Shalat berjamaah dan sholat dhuha

Hukum shalat berjamaah, ulama memiliki beberapa pendapat yang berbeda, ada yang menghukumi sebagai *fardhu ‘ain* dan ada juga yang menghukumi sebagai *fardhu kifayah*. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti oleh narasumber bahwa:

“Kita disini juga ada shalat berjamaah dan juga saling mengingatkan shalat dan juga ada program shalat dhuha. Jadi dalam setiap aktivitas, kita punya satu istilah bahwa insan BSI itu sedang berjihad, karena

⁸⁶ Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Wawancara 09 Januari 2023.

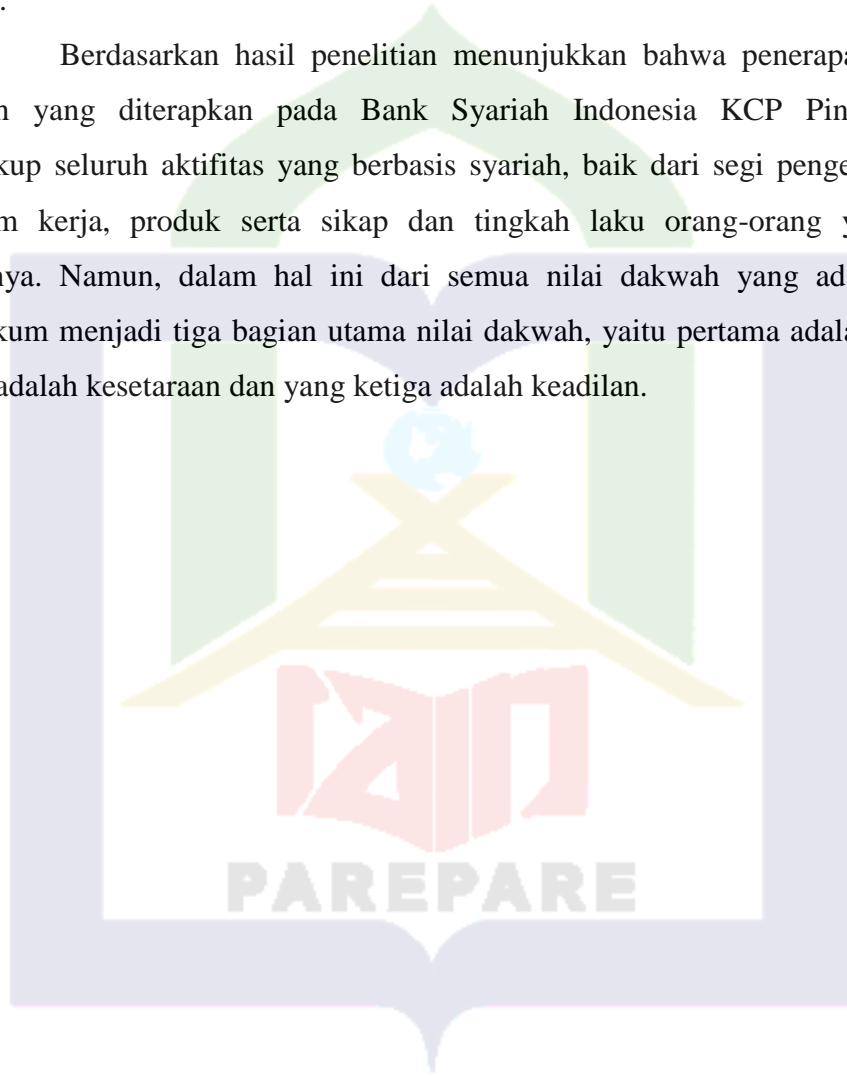
⁸⁷ Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Wawancara 09 Januari 2023.

⁸⁸ Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Wawancara 16 Januari 2023.

jihad merupakan salah satu bentuk dakwah”.⁸⁹

Penerapan nilai-nilai dakwah yang ada pada BSI bukan hanya terdapat pada program-program dakwah, namun pada setiap aktivitas insan BSI harus menerapkan nilai dakwah tersebut. Sehingga menjadi penyeimbang antara dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai dakwah yang diterapkan pada Bank Syariah Indonesia KCP Pinrang adalah mencakup seluruh aktifitas yang berbasis syariah, baik dari segi pengelolaan dana, program kerja, produk serta sikap dan tingkah laku orang-orang yang ada di dalamnya. Namun, dalam hal ini dari semua nilai dakwah yang ada pada BSI, dirangkum menjadi tiga bagian utama nilai dakwah, yaitu pertama adalah kejujuran, kedua adalah kesetaraan dan yang ketiga adalah keadilan.



⁸⁹ Sri Saniyah Nasir (35 tahun), Wawancara 02 Januari 2023.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan serta keterangan berdasarkan wawancara dari Bank Syariah Indonesia Kabupaten Pinrang, penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian mengenai nilai-nilai dakwah pada program BSI yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain dari pada itu penulis juga ingin menguraikan serta memberikan saran-saran yang mungkin kedepannya akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

A. SIMPULAN

1. Sebagai bank yang beroperasi pada prinsip syariah yang telah terstandarisasi dan menetapkan bahwa setiap operasional harus memenuhi syarat dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dari seluruh nilai-nilai yang diterapkan pada Bank Syariah Indonesia tentu semua diawasi dan diatur oleh DPS (Dewan Pengawas Syariah) yang akan memberikan secara tegas kepada Bank ketika melanggar aturan yang berlaku Adapun nilai-nilai dakwah di Bank Syariah Indonesia Kabupaten Pinrang terbagi atas 6 prinsip nilai dakwah yaitu; kebebasan (*al-hurriyyah*) “bebas dalam menentukan objek perjanjian dan bebas menentukan dengan siapa yang akan ia membuat perjanjian”, kesetaraan (*al-musawah*) “setiap pihak memiliki kedudukan atau kesetaraan yang seimbang tanpa adanya perbedaan”, keadilan (*al-adaalah*) “perjanjian tidak boleh didasari dengan kebohongan serta harus mendatangkan yang namanya keuntungan yang adil dan seimbang”, kejujuran (*ash-shiddiq*) ”setiap pihak harus berlaku jujur dan benar”, kerelaan (*ar-ridha*) “segala transaksi yang kita lakukan harus berdasarkan atas kerelaan antara masing-masing pihak “dan tertulis (*al-kitabah*) “setiap perjanjian atau akad hendaknya dibuat secara tertulis guna sebagai pembuktian”.

2. Pada penerapan nilai-nilai dakwah Bank Syariah Indonesia diaplikasikan dalam praktik sehari-hari dalam bentuk nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku dalam menjalankan tugas dan kinerja pada BSI. Penerapan nilai-nilai dakwah tersebut terangkum dalam 6 pilar AKHLAK; amanah (memegang teguh kepercayaan), kompeten (terus belajar dan mengembangkan kapabilitas), harmonis (saling peduli dan menghargai perbedaan), loyal (mengutamakan kepentingan bangsa dan negara), adaptif (terus berinovasi dalam menghadapi perubahan, kolaboratif (membangun kerja sama yang sinergis). Selain nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari, insan BSI juga mengaplikasikan dalam kegiatan program dakwah, diantaranya; penyaluran zakat, pembangunan dan bantuan pembangunan masjid, baca doa bersama, pembacaan AlQuran, pengajian dan tausiyah pekanan, program puasa senin-kamis, shalat berjamaah serta shalat dhuha.

B. SARAN

Dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai dakwah pada BSI, hendaknya segala penerapan nilai dakwah haruslah dimaknai, baik dari pihak bank maupun nasabah. Bukan hanya pada kegiatan atau program dalam bank namun terlebih pada kehidupan sehari-hari kita.

Hendaknya jika ada nilai-nilai yang masih kurang diterapkan, diharapkan bisa ditingkatkan lebih baik lagi agar pihak-pihak yang terkait tidak merasa dirugikan atas perlakuan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Semoga dengan adanya penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi penulis, namun juga dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Baik dari segi pengetahuan maupun dapat dijadikan sebagai bahan acuan maupun rujukan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Al-Quranul Karim, AlQuran dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word Indonesia* Terjemah Kemenag 2019 , Versi 62-2.0 Kementrian Agama RI, *Fatimah AlQuran Terjemah dan Tajwid*, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014.

A. Lubis, Nur., *Hukum Islam Dalam Kerangka Teori Fiqih dan Tata Hukum Indonesia*, Medan: Pustaka Widyasarana, 1995.

Ali Aziz, Moh., *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2004.

Amiruddin Dan Asikin Zainal, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2014.

Ardilla, Sy., “Penerapan Nilai-Nilai Islam Pada Bank Syariah”, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2018.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1988.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Cet. 1: Jakarta: PT. Gramedia Mustafa Utama, 2008.

Ekni, Munawarah, “Penerapan nilai-nilai islam pada bank syariah dan pengaruhnya terhadap loyalitas nasabah (studi kasus pada masyarakat kota medan” Tesis tidak diterbitkan, program studi ekonomi islam: medan 2016.

Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia*, Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1996.

Hastono, Andi, “*Nilai-nilai Islam pada budaya organisasi bank syariah mandiri pusat*” skripsi sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi; Jakarta, 2009.

https://ir.bankbsi.co.id/corporate_values.html

<https://ir.bankbsi.co.id/news-update/edukasi>

Ikhwan, Muhammad, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru*, Mahasiswa Manajemen Dakwah, UIN SUSKA RIAU 2013.

- Ilahi, Wahyu dan M. Munir, *Manajemen Dakwah* Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung PT Rosdakarya, 2010.
- Jabr Al-Jazairi, Abu Bakr. *Ensiklopedi Muslim*, Jakarta: Darul Fatah, 2000. nil
- Judisseno, Rimsky K., *Sistem Moneter dan perbankan di indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Kaoy, Rahman, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, Yogyakarta : 2006.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2001.
- Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Golo Riwu, 2000.
- Luqman, “*Budaya Kerja di Perusahaan Syariah*”. Artikel diakses pada 19 Maret 2009 dari <http://asuransi.net/?p=51>
- Maimun, *Ilmu Dakwah Dalam Perspektif Gender*, Yogyakarta: Diandra Primamitra Media, 2009.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Kalam Mulia, 1985, h. 71.
- Mhargiyantie, Sri, *Peran Strategi Bank Syariah Indonesia Dalam Ekonomi Syariah Di Indonesia*, (<https://jurnal.umika.ac.id/index.php/almisbah/article/view>, Diakses pada 2020)
- Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana 2006.
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nasir, Sri Saniyah, Karyawan BSI KCP Pinrang, Wawancara, Pinrang 16 Januari 2023.
- Ndraha, Taliziduhu, *Budaya Organisasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Pasal 1 angka 2 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Pasal 1 angka 7 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Peraturan Bank Indonesia No. 10/16/PBI/2008

- Rahmat, Jalaluddin, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akadeika, 1982.
- Romli, Syahril, “Penerapan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Manajemen Pemasaran Di Bank BNI Syariah”, Universitas Islam Negeri Suska Riau, 2018.
- Sadiyah, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Salma, Ema, *Nilai-Nilai Islam Pada Bank Berbasis Syariah (Studi pada BNI Syariah Cabang Kota Makassar)*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sarjono, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam, Jurnal*, Vol, 2, No 2, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al- Misbah*, Jakarta, Gramedia.
- Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2014.
- Syamaun, Syukri, *Dakwah Rasional*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press bekerjasama dengan A.K. Group, 2007.
- Syukur, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1998.
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Media Group, Cet 1, 2010.
- Ulfa, Alif, “Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah Di Indonesia”, IAIN Kudus, 2021.
- Umam, Khotibul, *Perbankan Syariah, Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Yahya Omar, Taha, *Islam dan Dakwa*, Jakarta, PT. Al-Mawardi Prima, 2004.
- Zalikha, *Ilmu Dakwah*, Banda Aceh, Bandar Publishing, 2013.



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

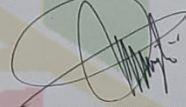
Nama : SRI SANJYAH NASIR
Tempat/ Tanggal Lahir : PAREPARE , 01 July 1988
Agama : ISLAM
Pekerjaan : Karyawan Swasta.
Selaku Pihak : Karyawan BSI KCP Pinrang.

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Hasrudi yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Program Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus BSI Kabupaten Pinrang)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 16 / Januari / 2023.

Informan,



(SRI SANJYAH NASIR...)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

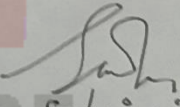
Nama : Sabriani
Tempat/ Tanggal Lahir : Massewae, 24 Juli 1985
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Selaku Pihak : Nasabah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Hasrudi yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Program Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus BSI Kabupaten Pinrang)”**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 Februari 2023

Informan,


Sabriani

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BAHARUDDIN
Tempat/ Tanggal Lahir : BABANA, 03 JULI 1978
Agama : ISLAM
Pekerjaan : GURU
Selaku Pihak : NASABAH

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Hasrudi yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Program Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus BSI Kabupaten Pinrang)”**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 14 FEBRUARI 2023

Informan,

(BAHARUDDIN.....)

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakil No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 3002/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022

Parepare, 7 Desember 2022

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : HASRUDI
Tempat/Tgl. Lahir : Barru, 31 Juli 1999
NIM : 18.3300.008
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Desa Batupute, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

PENERAPAN NILAI-NILAI DAKWAH DALAM PROGRAM BANK SYARIAH INDONESIA (STUDI KASUS BANK SYARIAH INDONESIA KABUPATEN PINRANG)

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Pinrang terhitung mulai bulan Desember 2022 s/d Januari 2023.


Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,

Dr. A. Narkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
 Nomor : 503/0663/PENELITIAN/DPMPPTSP/12/2022

Tentang
REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 08-12-2022 atas nama HASRUDI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperjukkan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1930/R/T Teknis/DPMPPTSP/12/2022, Tanggal : 08-12-2022
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0663/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/12/2022, Tanggal : 08-12-2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
3. Nama Peneliti	: HASRUDI
4. Judul Penelitian	: PENERAPAN NILAI-NILAI DAKWAH DALAM PROGRAM BANK SYARIAH INDONESIA (STUDI KASUS BANK SYARIAH INDONESIA KABUPATEN PINRANG)
5. Jangka waktu Penelitian	: 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian	: PEGAWAI
7. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Watang Sawitto


KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 08-06-2023.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.


KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.


Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 08 Desember 2022


Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang





Biaya : Rp 0,-











Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

DPMPPTSP



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN WATANG SAWITTO

Jl. Jend. Sukowati No. 44 Telp (0421) 921 538 Pinrang

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 12 / KWS / 1 / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : DICKY ZULKARNAIN,SH.MM
Jabatan : Kasi Pemerintahan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : HASRUDI
Nim : 18.3300.008
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa / Manajemen Dakwah
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Alamat : Jl. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE

Identitas tersebut di atas adalah benar - benar telah melaksanakan kegiatan Penelitian dengan Judul " PENERAPAN NILAI – NILAI DAKWAH DALAM PROGRAM BANK SYARIAH INDONESIA(STUDI KASUS BANK SYARIAH INDONESIA KABUPATEN PINRANG)" di Wilayah Kecamatan Watang Sawitto dengan lama Penelitian mulai Tanggal 18 Desember 2022 s/d 18 Januari 2023

Demikian surat keterangan ini, dibuat dengan sebenarnya selanjutnya kami berikan untuk dipergunakan seperlunya.

Pinrang, 20 Januari 2023

An. CAMAT,
Kasi Pemerintahan



DICKY ZULKARNAIN,SH.MM
Nip : 19840319 200901 1 008

PEDOMAN WAWANCARA

1. Secara Universal bank syariah tentu menjalankan kegiatannya sesuai dengan sistem syariah yang tidak bertentangan dengan prinsip nilai Islam. Kemudian bagaimana karyawan BSI menanggapi arti kata syariah tersebut?
2. Bagaimana bentuk-bentuk nilai dakwah yang diterapkan pada BSI?
3. Sejauh mana penerapan nilai-nilai dakwah diterapkan oleh karyawan BSI?
4. Bagaimana bentuk pengaplikasian nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh karyawan BSI kepada nasabah dan calon nasabah?
5. Sejauh mana pengetahuan nasabah terhadap nilai-nilai dakwah yang diterapkan pada BSI?
6. Apakah karyawan BSI telah sepenuhnya mengetahui nilai-nilai dakwah yang harus diterapkan pada BSI?
7. Bagaimana pendapat karyawan tentang penerapan nilai dakwah pada program BSI?
8. Bagaimana bentuk pemberian pemahaman tentang nilai dakwah kepada nasabah atau calon nasabah oleh karyawan BSI?
9. Dalam program apa saja nilai dakwah diterapkan pada BSI?
10. Apakah nilai dakwah hanya diterapkan pada kantor BSI saja?
11. Bagaimana penerapan nilai-nilai AKHLAK yang dianut BSI?
12. Selama berdirinya BSI Cabang Pinrang, apa saja yang menjadi hambatan serta tantangan dalam menerapkan nilai dakwah untuk menuju BSI yang lebih maju?

DOKUMENTASI







BIOGRAFI PENULIS



HASRUDI, lahir di Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 31 Juli 1999. Penulis merupakan anak ke 5 dari 5 bersaudara, anak dari pasangan H. Sudirman (alm.bapak) dan Hj. Rabiah (ibu). Penulis sekarang bertempat tinggal di Desa Massewae, Kabupaten Pinrang. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 120 Barru (2011), melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Putra Tonronge (2014), kemudian melanjutkan pendidikannya di tempat yang sama Madrasah Aliyah Putra Tonronge (2017), kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2018 dan menyusun skripsi ini dengan judul “*Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Program Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus BSI Kabupaten Pinrang)*”. Sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program sarjana (S1) pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.